



**BIOGRAFI SYARIFUDDIN DAENG TUTU SEBAGAI *PASINRILIK* DI
KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**DINUL HAQ
075 904 048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2014**

**BIOGRAFI SYARIFUDDIN DAENG TUTU SEBAGAI PASINRILIK
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan*

**DINUL HAQ
075 904 048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2014**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik***
Di Kota Makassar

Atas nama : Dinul Haq
 Nim : 075 904 048
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Fakultas : Seni dan Desain
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Makassar

Setelah diperiksa atau diteliti ulang, maka skripsi ini memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 19 Februari 2014

Dinul Haq

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Agussalim AJ, M.Hum
 NIP. 19710817 200003 1 002

Andi Ikhsan, S.Sn,M.Pd
 NIP. 19730 814200501 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama **DINUL HAQ, Nim : 075904048**, dengan judul : **Biografi Syarifuddin Daeng Tutu Sebagai *Pasinrilik* Di Kota Makassar**, diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, berdasarkan SK Nomor : 350/UN36.8/PP/2014 tanggal, 26 Februari 2014 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Senin tanggal, 3 Maret 2014.

Desain,

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan
Universitas Negeri Makassar

Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn
NIP. 19650708198903 1 002

Panitia Ujian:

- | | | |
|-----------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Khaeruddin, S.Sn.,M.Pd. | (.....) |
| 3. Konsultan I | : Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum. | (.....) |
| 4. Konsultan II | : Andi Ikhsan, S.Sn.,M.Pd. | (.....) |
| 5. Penguji I | : Drs. Solihing, M.Hum. | (.....) |
| 6. Penguji II | : Hamrin Samad, S.Pd.,M.Sn. | (.....) |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinul Haq

Nim : 075 904 048

Tempat dan Tanggal lahir : Makassar 6 Juni 1987

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Seni dan Desain

Judul Skripsi : Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai

Pasinrilik

Di Kota Makassar

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dengan kesadaran dan keikhlasan bersedia dibatalkan.

Makassar, 19 Februari 2014
Yang Membuat Pernyataan

DINUL HAQ
NIM: 075 904 048

Motto

*Berusahalah menjadi
seseorang yang lebih baik*

ABSTRAK

DINUL HAQ, 2007. Biografi Syarifuddin Daeng Tutu Di Kota Makassar Kelurahan Bontoramba Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negri Makassar (UNM).

Penelitian ini adalah mencari data tentang :1) Proses penerimaan warisan sinrilik oleh Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* dalam masyarakat Makassar 2) Riwayat hidup Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* dalam masyarakat Makassar. 3) Peranan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* dalam masyarakat Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 tehnik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat penelitian ini berlangsung, kemudian data diperoleh dan dianalisis secara deskriptif. Dari data kualitatif dapat diperoleh data tentang :

Proses Penerimaan Warisan Sinrilik oleh Syarifuddin Daeng Tutu berawal pada saat beliau berada dibangku sekolah dasar SDN 5 Sungguminasa tahun 1960. Beliau sering dibawa oleh neneknya yang seorang Anrong Bunting (Pensehat Pengantin), sebuah acara pernikahan yang disana dipertunjukkan kesenian tradisional *Pasinrilik*. Pada Beliau belajar memainkan sinrilik dari pamannya Syamsuddin Daeng Sirua, Almarhum Mappaselleng Daeng Gau dan kakaknya Almarhum H. Sirajuddin Daeng Bantang, mereka berdua adalah Maestro Sinrilik.

Riwayat hidup Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* yang dimulai pada tahun 1983, beliau ditetapkan menjadi pegawai negeri sipil yang bertugas sebagai staf media pertunjukan rakyat tradisional di Departemen Penerangan Gowa dan tahun 1984, membawakan Sinrilik sebagai MC (Master of Ceremony)/pembawa acara pada acara Pekan Tari dan Musik Daerah tingkat Nasional.

Peranan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* dalam masyarakat Makassar yaitu : Beliau sering menjadi pengisi acara, pemateri, ataupun MC (Master Of Ceremony) atau pembawa acara dalam acara peresmian, pembukaan, yang diadakan di Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menjelaskan tentang Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya, serta kekuatan lahir batin dan diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Salam hormat dan doa tiada terhingga kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang begitu tulus penuh kasih dan kesabaran telah membesarkan dan mendidik untuk menjadi anak yang shaleh. Begitu pula teman-teman tercinta yang dengan penuh kesabaran memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi mengalami berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi, namun dengan upaya dan fokus pada target yang kuat, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat dapat terwujud pada waktu yang telah ditetapkan.

Atas petunjuk, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan segala hormat dan rendah hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih khususnya:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn, Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

3. Para pembantu Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Khaeruddin S.Sn, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
5. Dr. Andi Agussalim AJ,M.Hum, selaku dosen pembimbing I atas kesabarannya dalam memberikan motivasi dan dukungan serta arahan-arahan yang sangat membangun untuk skripsi ini.
6. Andi Ikhsan, S.Sn,M.Pd , selaku dosen pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan motivasi dan dukungan serta arahan-arahan yang sangat membangun untuk skripsi ini.
7. Seluruh dosen di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
8. Teman-teman di Fakultas Seni dan Desain angkatan 2007.
9. Syarifuddin Daeng Tutu selaku nara sumber dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu maka dengan rendah hati yang tulus ikhlas penyusun senantiasa menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik dan saran-saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan membukakan pikiran kita untuk menuju jalan yang di ridhoi Amin Ya Robbal Alamin.

Makassar 19 Februari 2014
Penulis,

DINUL HAQ

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR | |
| A. Tinjauan Pustaka | 9 |
| B. Kerangka Berpikir | 19 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN | |
| A. Objek Penelitian | 20 |
| B. Desain Penelitian | 21 |
| C. Definisi Operasional Variabel..... | 22 |

| | |
|---|----|
| D. Sasaran dan Responden | 22 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 23 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 24 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 25 |
| B. Pembahasan..... | 56 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 65 |
| B. Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| A. Sumber tercetak | |
| B. Sumber tidak tercetak | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR GAMBAR

| No | Judul Lampiran | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Syarifuddin Daeng Tutu tahun 1970..... | 27 |
| 2. | Anwar Daeng Sitaba selaku narasumber tambahan... .. | 30 |
| 3. | Burhanuddin Daeng Ngawing narasumber tambahan..... | 32 |
| 4. | Syarifuddin Daeng Tutu saat bermain teather di TVRI tahun 1970..... | 33 |
| 5. | Syarifuddin Daeng Tutu saat <i>Angaru</i> | 37 |
| 6. | Syarifuddin Daeng Tutu saat bermain musik..... | 37 |
| 7. | Syarifuddin Daeng Tutu saat menari dan membacakan ikrar..... | 38 |
| 8. | Syarifuddin Daeng Tutu saat mementaskan tari pakarena di Eropa..... | 40 |
| 9. | Syarifuddin Daeng Tutu di sebuah media cetak..... | 43 |
| 10. | Syarifuddin Daeng Tutu saat pementasan <i>sinrilik</i> | 49 |
| 11. | Syarifuddin Daeng Tutu mengisi acara pertemuan demokrasi..... | 50 |
| 12. | Syarifuddin Daeng Tutu mengisi acara di Fort Rotterdam..... | 53 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No | Judul Lampiran |
|-----|--|
| 1. | Foto saat wawancara bersama narasumber utama |
| 2. | Foto saat wawancara narasumber tambahan |
| 3. | Foto alat musik tradisional <i>pasinrilik (keso 'keso')</i> |
| 4. | Foto pementasan Syarifuddin Daeng Tutu saat berkesenian |
| 5. | Foto penghargaan yang diterima Syarifuddin Daeng Tutu |
| 6. | Usulan judul dari penasehat akademik |
| 7. | Persetujuan judul dari pembimbing |
| 8. | Surat izin penelitian dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Balitbangda) |
| 9. | Surat izin penelitian dari pemerintah Kabupaten Gowa (Balitbangda) |
| 10. | Undangan ujian skripsi dari Fakultas Seni dan Desain |
| 11. | Riwayat hidup |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni sastra adalah seni perlambangan atau simbol yang abstrak sehingga sulit dimengerti oleh orang-orang. Seni sastra juga merupakan satu – satunya seni yang mediumnya tidak bersifat internasional. Masing – masing bangsa mempunyai bahasanya sendiri sehingga suatu bangsa tidak dapat mengerti karya sastra bangsa lain kalau tidak menguasai bahasa dari bangsa lain itu. (The Liang Gie. 1996 : 104).

Seniman berkarya dengan mengekspresikan perasaan, pikiran, ide-ide dan harapannya dalam wujud karya seni. Lewat wujud itulah, jaringan komunikasi diharapkan bersambung, untuk saling mencerahkan antar sesama manusia, Mereka yang menggunakan kejadian dari suatu peristiwa untuk menciptakan sebuah karya , mereka menjadi saksi atas yang perlu diketahui, dan dipelajari dari seniman. Bagaimana para seniman menyikapkan hal-hal yang menjadi latar belakang suatu penciptaan yang mempengaruhi, membentuk dan menuntun karya mereka hingga mampu melampaui segala batasan yang telah ada (Yudhistira Sukatanya, 2005).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan mempergelarkan karya seni. Salah satu cara yang dilakukan agar para seniman-seniman tradisi dapat tetap dikenal masyarakat yaitu dengan cara membuat biografi tentang

seniman-seniman Indonesia, dan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengenal para tokoh – tokoh budaya lainnya agar dapat menjadi panutan bagi seniman dan pelaku seni lainnya. Penulisan biografi dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang seniman-seniman tradisional yang menggeluti bidang keseniannya. (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2009 ; 6).

Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu tempat atau lebih pada masa tertentu. Biografi dibuat untuk memperkenalkan dan mengenang tokoh-tokoh yang telah lama menggeluti sebuah bidang, agar karya- karya dan dedikasinya dapat terus dikenal dan dapat menjadi suri tauladan bagi para generasi muda. Serta menjadi kebanggaan dan memperkuat ketahanan ilmu pengetahuan suatu bangsa. (Kuntowijoyo, 2003 : 206).

Karya sastra Makassar cukup memiliki arti dalam kehidupan penutur bahasa Makassar. Salah satu karya sastra di antara sekian banyak karya sastra adalah *sinrilik*. *Sinrilik* adalah karya sastra Makassar yang cara penyampaianya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik. Hingga saat ini, masih dipelihara dan diminati oleh masyarakat Makassar. Meskipun karya sastra ini masih diminati oleh masyarakat, namun orang yang dapat melagukannya atau membacakannya sudah sangat terbatas. Oleh karena itu, karya sastra jenis ini perlu mendapat pembinaan agar tetap lestari.

Menurut Parawansah dan Mangemba Dalam Rosalinda (1998) *Sinrilik* adalah cerita yang disusun secara puitis yang diceritakan atau dinyanyikan oleh ahlinya (*Pasinrilik*), dan Sirajuddin Daeng Bantang maestro *sinrlk* mengatakan bahwa *Sinrilik* adalah karya sastra Makassar yang dilagukan dan dapat diiringi alat musik kesok-kesok maupun tidak diiringi.

Alat musik tradisonal kesok-kesok adalah jenis alat musik gesek dan mempunyai dua utas tali dari dawai logam (tembaga). Badannya menggunakan kayuangka dan berongga di bagian dalam ditutup dengan kulit kambing (selaput) yang dikeringkan sebagai penguat suara. (*webKota Daeng* : 26 januari 2011). Kesok-kesok adalah alat musik tradisional yang tergolong dalam jenis chordophone yakni; alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (senar) yang ditegangkan (Munasiah St, 1983 : 60). Maka berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa dimana cara penyampaianya dilagukan secara berirama, baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik.

Sinrilik pada awalnya muncul pada pemerintahan Karaeng Tumapa'risi' Kallonna Raja Gowa ke 10 . Pada saat itu kerajaan Gowa dengan kerajaan Bone mengadakan kesepakatan yang disebut *Ulu kanayya Ri Tamalate*. Ketika raja Bone yang bernama La Ulio Bottoe berkunjung ke Gowa pada tahun 1545, ditampilkanlah penutur, yaitu seorang *pasinrlk* untuk menyampaikan informasi tentang kerajaan Gowa kepada kerajaan Bone.

Saat kerajaan Gowa (lingkungan istana) ingin mengetahui keadaan masyarakat Gowa maka diundanglah seorang *pasinrilik*, sebaliknya jika

masyarakat ingin mengetahui apa yang ada di dalam istana maka dipanggillah seorang *pasinrilik* untuk mengadakan penuturan di lingkungan masyarakat. (wawancara Syarifuddin Daeng Tutu 16 Februari 2013).

Pasinrilik adalah seorang yang mampu membawakan suatu cerita yang tersusun rapi, dengan bahasa yang berirama, dan tersusun secara puitis. (H. M. Sirajuddin Bantang, 2008 : 9). H. M. Sirajuddin Daeng Bantang (Maestro *Sinrilik*) juga mengatakan bahwa seorang *pasinrilik* harus menguasai materi yang dibawakan, kaya akan gaya bahasa, kaya Paruntuk kana (pantun/kelong), menguasai alur cerita, selain itu *pasinrilik* adalah seorang orator yang mampu menghanyutkan perasaan pendengar.

Seniman tradisional seperti *pasinrilik* semakin sulit dijumpai di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Hiburan tersebut semakin sulit dijumpai dikalangan masyarakat, Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan bila bentuk-bentuk hiburan dan kesenian tradisional kita sudah lenyap, itu berarti bahwa sebagian warisan budaya punah. Keadaan seperti itu kita upayakan tidak menimpa bangsa kita dengan tidak henti menumbuhkan perhatian serta minat masyarakat terutama generasi muda terhadap bentuk-bentuk hiburan kesenian tradisional. Kesenian tradisional *pasinrilik* ini merupakan sumber nilai bagi masyarakat Makassar Gowa, dan nampak jelas dalam fungsinya sebagai sumber informasi yang baik, dan cepat mempengaruhi masyarakatnya. *Pasinrilik* harus pandai menata kembali cerita yang dibawakan, baik penampilan isi maupun penampilan secara jasmani. (H.M. Sirajuddin Bantang, 2008 : 9).

Daerah Sulawesi Selatan Kelurahan Botoramba Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa terdapat seorang seniman tradisional yang mahir memainkan musik tradisional *sinrilik* yang biasa disebut *Pasinrilik* adalah Syarifuddin Daeng Tutu. Keberadaan seniman musik tradisional *pasinrilik* seperti Syarifuddin Daeng Tutu sangat membantu bagi masyarakat Makassar dan para seniman yang ingin menikmati musik tradisional *sinrilik*.

Syarifuddin Daeng Tutu adalah nama yang tidak asing lagi bagi masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan. Lewat gesekan *sinrilik*nya atau paruntuk kana atau *pappasang turiolonyala* Syarifuddin Daeng Tutu bertutur menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Kemampuan bermain *sinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu dipengaruhi oleh kakaknya yang seorang maestro *sinrilik* yaitu H.M. Sirajuddin Daeng Bantang yang meninggal dunia tahun 2010.

Sekitar tahun 1970-an Syarifuddin Daeng Tutu berkesenian di Sanggar Seni Batara Gowa, lewat sanggar inilah Syarifuddin Daeng Tutu memperkenalkan *sinrilik* sampai ke luar negeri. Pada tahun 1989 Syarifuddin Daeng Tutu bersama kakaknya mendirikan Sanggar Sirajuddin Bantang dan menjadi salah satu Pembina di dalamnya. Sadar bahwa sepeninggal kakaknya Syarifuddin Daeng Tutu mulai tampil lebih dominan dengan alat musik kesok – kesok yang dibuatnya sendiri.

Musik tradisional *sinrilik* yang membawa Syarifuddin Daeng Tutu mengunjungi berbagai kota yang ada di dalam maupun di luar negeri. Syarifuddin Daeng Tutu menghibur masyarakat dengan menyampaikan petuah

bijak leluhur dan mengkritisi kondisi di sekitarnya dalam sastra bertutur budaya Makassar. Meskipun syarat peran moral, kesan serius seakan sirna di balik kejenakaan Syarifuddin Daeng Tutu. Metode penyampaian *sinrilik* yang dulu hanya menggunakan bahasa Bugis-Makassar dia selingi dengan bahasa Indonesia, agar para pendengar mengerti apa yang disampaikan. Syarifuddin Daeng Tutu juga berani mengubah gaya tradisional para pembawa *sinrilik* yang sebelumnya kaku dan serius menjadi gurauan yang membuat penonton tertawa.

Pada tahun 1988, Syarifuddin Daeng Tutu tampil dalam acara Asian Art Festival di Hongkong dan mementaskan *sinrilik* bersama pertunjukan tari dan musik tradisional. Hingga pada tahun 1993, dalam pertemuan teater se – Indonesia yang diadakan di Makassar. Syarifuddin Daeng Tutu menampilkan *sinrilik* yang berkisah tentang Karaeng Pattingngalloang (Cendikiawan Kerajaan Gowa). Keberaniannya mengemas *sinrilik* secara modern mengundang perhatian seniman Eropa, semenjak saat itu Syarifuddin Daeng Tutu diminta menyuguhkan *sinrilik* di beberapa Negara Eropa, seperti Jerman, Swiss, Prancis, dan Austria.

Syarifuddin Daeng Tutu seringkali diundang untuk tampil dalam acara peresmian, penjemputan tamu/pejabat dari luar daerah, diskusi politik, maupun adat-istiadat yang diadakan oleh masyarakat Makassar di daerah Kabupaten Gowa maupun Kota Makassar. Sebagai seorang *pasinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional. Kehidupan keluarga Syarifuddin Daeng Tutu yang berasal dari keluarga yang

sederhana ayah dari Syarifuddin Daeng Tutu yang pekerjaannya sebelum menjadi jaksa ia adalah petani dan ibunya seorang *Anrong Bunting* (Penasehat perkawinan).

Dalam dunia pendidikan kesenian formal Syarifuddin Daeng Tutu tidak pernah masuk sekolah kesenian secara khusus seperti SMKN 1 Sombaopu. Syarifuddin Daeng Tutu mempelajari *sinrilik* secara otodidak tanpa mendapatkan bimbingan khusus dari *pasinrilik*. Syarifuddin Daeng Tutu hanya melihat dan mengamati permainan *pasinrilik*. Hal ini tidak menyurutkan niat Syarifuddin Daeng Tutu untuk mempelajari tentang kesenian tradisional Sulawesi Selatan terutama *sinrilik*.

Sehubungan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang **Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang menjadi dasar penelitian ini, maka yang menjadi masalah pokok dari pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerimaan warisan *sinrilik* oleh Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar.
2. Bagaimana peranan Syarifuddin Daeng Tutu selaku *Pasinrilik* di Kota Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang akurat tentang :

1. Proses penerimaan warisan *sinrilik* oleh Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar.
2. Peranan Syarifuddin Daeng Tutu selaku *Pasinrilik* dalam masyarakat Makassar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Membantu pelestarian budaya Indonesia pada umumnya dan kesenian tradisional Sulawesi selatan pada khususnya.
2. Meningkatkan semangat para pemain musik tradisional untuk tetap eksis dan konsisten pada bidangnya.
3. Memberikan sumbangan pikiran berupa dokumentasi bagi pembaca tentang *pasinrilik* yang telah berusia lanjut yang masih bertahan sebagai *pasinrilik*.
4. Sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa untuk melestarikan musik *pasinrilik*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Biografi

a. Definisi Biografi

Pengertian Biografi dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia yaitu buku yang menguraikan tentang riwayat hidup seorang tokoh: riwayat hidup yang sebaiknya ditulis setelah orang meninggal. (Kamus besar Bahasa Indonesia : 120).

Biografi sendiri berasal dari kata “*bios*” (bahasa Yunani) yang artinya hidup dan “*graphien*” yang berarti tulis. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu tempat atau lebih pada masa tertentu.

Biografi dibuat untuk memperkenalkan dan mengenang tokoh-tokoh yang telah lama menggeluti sebuah bidang, agar karya-karya dan dedikasinya dapat terus dikenal dan dapat menjadi suri tauladan bagi para generasi muda. Serta menjadi kebanggaan dan memperkokoh ketahanan ilmu pengetahuan suatu bangsa. (Kuntowijoyo, 2003 : 206).

Biografi secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Perbedaannya adalah biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta – fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya, sementara biografi yang panjang meliputi, tentunya, informasi – informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian - kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi akan ditemukan hubungan keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya.

Biografi sering kali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara Kronologis. Biografi memerlukan bahan – bahan utama dan bahan pendukung. Bahan utama dapat berupa benda – benda seperti surat – surat, buku harian, atau kliping koran. Sedangkan bahan – bahan pendukungnya biasanya berupa biografi lain, buku – buku referensi atau sejarah yang memaparkan peranan subyek biografi.

Biografi adalah suatu kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang yang bersumber pada subyek rekaan non-fiction (kisah nyata). Sebuah biografi lebih kompleks dari pada sekedar tanggal lahir atau mati dan data – data pekerjaan seseorang, tetapi juga

menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian – kejadian tersebut yang menonjolkan perbedaan perwatakan termasuk pengalaman pribadi.

b. Hal – hal yang berhubungan dengan biografi

Hal – hal yang dapat ditulis dalam Biografi itu ialah :

- 1) Nama lengkap yaitu nama orang yang dilengkapi dengan semua identitas, seperti gelar (akademik, keagamaan, kehormatan).(<http://kateglo.com/?mod=dictionary&action=view&phrase=nama%20lengka>).
- 2) Julukan yaitu nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaanya. (Kamus besar bahasa Indonesia).
- 3) Tanggal lahir yaitu bilangan yang menyatakan hari yang seberapa diwaktu lahir.
- 4) Tanah kelahiran yaitu tempat yang berhubungan dengan perihai lahir.
- 5) Status perkawinan yaitu keadaan atau kedudukan yang berhubungan dengan perihai kawin.
- 6) Tinggi yaitu jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. (<http://www.defenisionline.com/2010/11/pengertian-biografi,html>)
- 7) Berat yaitu besar tekanannya (timbangannya). (<http://www.defenisionline.com/2010/11/pengertian-biografi,html>)

c. Macam macam Biografi

Macam macam Biografi, ditinjau :

- 1) Berdasarkan sisi penulis dibagi menjadi dua yaitu :
 - a) Auto biografi yaitu perjalanan hidup yang ditulis sendiri oleh tokoh yang tercatat (bersangkutan).
 - b) Biografi perjalanan hidup seseorang tokoh tertentu yang ditulis orang lain.
- 2) Berdasarkan izin penulis di bagi atas :
 - a) Authorized biography, yaitu biografi yang penulisannya seizin atau sepengetahuan tokoh didalamnya.
 - b) Unauthorized biography, yaitu ditulis seseorang tanpa sepengetahuan atau izin dari tokoh di dalamnya (biasanya karna telah wafat)
- 3) Berdasarkan isi penulisan biografi, terbagi dua yaitu:
 - a) Biografi perjalanan hidup, Isinnya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian paling berkesan.
 - b) Biografi perjalanan karir, Isinya berupa perjalanan karir dari awal karir hingga karir yang terbaru, atau sebagian perjalanan karir dalam mencapai sukses tertentu.
- 4) Berdasarkan persoalan yang dibahas :
 - a) Biografi Politik

Biografi Politik yaitu penulisan tokoh – tokoh di negeri ini dari sudut politik. Dalam biografi semacam ini bahan – bahan

dikumpulkan biasanya melalui riset. Namun, biografi semacam ini kadang kala tidak lepas dari kepentingan penulis ataupun sosok yang ditulisnya.

b) Intelektual biografi

Intelektual biografi yang juga disusun melalui riset dan segenap temuan dituangkan penulisnya dalam gaya penulisan ilmiah.

c) Biografi Jurnalistik ataupun biografi sastra

Biografi yang materi penulisannya biasanya diperoleh dari hasil wawancara terhadap tokoh yang akan ditulis maupun yang menjadi rujukan sebagai pendukung penulisan.

d. Tujuan Biografi

Tujuan menulis biografi, yaitu:

- 1) Agar dapat memberikan sesuatu yang berharga pada diri penulis dan pembaca setelah membacanya.
- 2) Agar pembaca dan penulis dapat meneladani dan mengambil hikma serta pelajaran dari seorang tokoh yang ia baca untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

<http://www.gudangmateri.com/2010/04/definisi-biografi.html>

2. Musik

Pengertian musik lebih diperinci oleh M. Soeharto dalam kamus musiknya dengan pandangan: seni mengungkap gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dan unsure pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam

penyajianannya sering music dipadu dengan unsur- unsur lain seperti bahasa, gerak, ataupun warna.(1992 : 86).

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaannya.

3. Musik tradisional

Musik tradisional adalah musik yang dimainkan oleh suatu generasi kemudian diwarisi oleh generasi berikutnya. (Patadungan, 1985 : 72). Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi di antaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Musik di Indonesia ada beraneka ragam menurut keragaman dari suku bangsa pendukungnya, dengan kata lain setiap suku mempunyai music tradisional sendiri.

Adapun musik tradisional dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni:

- a. Musik daerah tradisional penuh yaitu bentuk musik daerah yang peralatannya masih seluruhnya dalam bentuk aslinya seperti alat musik yang dibawah oleh nenek moyang bangsa kita yaitu alat musik pukul logam dengan berbagai ukuran.

- b. Musik daerah tradisional asimilasi yaitu bentuk musik daerah yang peralatannya sudah beramilasi dengan pendatang di Indonesia yaitu bangsa Gujarat Timur Tengah, bangsa Eropa, Jenis musik daerah ini menjadikan warna musiknya terpengaruh factor karakternya keagamaan dari bangsa pembawanya, yaitu agama islam dan nasrani.
- c. Musik daerah tradisi diatonis yaitu bentuk musik daerah yang seluruh peralatannya menggunakan alat-alat musik diatonis yaitu alat musik barat sedangkan sifat daerahnya hanya tercermin pada alunan melodi dan bahasanya. (Hand Out :02).

4. Alat Musik Gesek

Alat musik gesek menghasilkan suara ketika dawai digesek. Seperti alat musik petik, tinggi rendah nada tergantung panjang dan pendeknya dawai. (*Seni Musik SMP*, 2006 : 127). Contoh alat musik ini adalah kopyak, rebab, Biola, dan lain-lain.

5. Kesok-kesok

Dalam ensiklopedi musik dijelaskan bahwa kesok-kesok adalah alat musik tradisional di Indonesia yang baru dikenal setelah terjadi akulturasi dengan Arab yang berkaitan dengan Islam. Sebelum datang agama Islam di Indonesia, maka alat musik gesek banyak di kenal tetapi dengan nama yang berbeda. Instrumen kesok-kesok yang tergolong dalam kelompok alat musik gesek, lebih luas dari sekedar kordofon. (Jopi Tambajong, 1992 : 149).

Alat musik tradisional kesok-kesok adalah jenis alat musik yang di gesek dan mempunyai dua utas tali dari dawai logam (tembaga). Badannya menggunakan kayu nangka dan berongga di bagian dalam ditutup dengan kulit kambing (selaput) yang dikeringkan sebagai pengeras suara (*webKota Daeng* : 26 januari 2011).

Kesok-kesok musik tradisional gesek Makassar adalah alat musik etnis yang tergolong dalam jenis kordophone yakni; alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (senar) yang ditegangkan. (Munasiah St, 1983 : 60).

6. *Sinrilik*

Sinrilik adalah suatu pertunjukan dari suatu penuturan sebuah cerita yang dimainkan oleh seseorang dengan sebuah instrument yang disebut kesok-kesok (*Rebap*)”, (Depdikbud, 1979/1980 : 14). Sedangkan menurut para ahli *Pasinrilik* adalah cerita yang tersusun secara puitis yang diceritakan, mungkin lebih tepat disebut dinyanyikan oleh seorang ahlinya serta lazimnya diiringi dengan alat musik kesok-kesok sejenis rebap. (Parawansa, 1962 : 2 dan Mangemba; 1956 : 2). Vokal *sinrilik* dinyanyikan dalam bahasa Makassar dengan memakai tangga nada tradisional serta melodi yang berulang-ulang secara tetap. Biasanya vokal mengikuti melodi yang dimainkan oleh alat pengiringnya. Nyanyian berisikan cerita yang disampaikan oleh pemain musik sekaligus penyanyi (satu orang) dan tema ceritanya berisi tentang pendidikan, petuah agama, pergaulan sosial,

sindiran-sindiran, sampai kepada cerita jenaka, kepahlawana, dan percintaan. (Shafuddin Bahrum, 1999 : 8).

Pada umumnya di dalam penuturanya digunakan cara-cara tertentu dengan menggunakan nada-nada lagu (kelong). Paduan antara isi penuturan dan permainan kelong yang disertai lengkingan dari kesok-kesok dapat menimbulkan suatu keharuan, keindahan dan juga kadang-kadang suatu humor sehingga pada suatu suasana tertentu dapat menyebabkan para pendengarnya terlibat dalam suatu suasana yang mengasikkan. Dalam hal ini peranan *pasinrilik* yang dapat menentukan, lebih-lebih lagi kelincahan dalam bercerita, kelincahan dalam menggesek kesok-kesok serta cita rasa humor yang dimilikinya merupakan peranan utama untuk menarik para pendengarnya, sehingga permainan tersebut dapat berlangsung lama dan ada kalanya hingga pagi hari.

Berdasarkan isi dan cara melagukannya *sinrilik* terbagi atas dua macam, yaitu *sinrilik pakesok-kesok* dan *sinrilik Bosi Timurung*.

Sinrilik Pakesok-kesok adalah *sinrilik* yang dilagukan dengan iringan alat musik *kesok-kesok* (rebab). Isinya melukiskan tentang sejarah perjuangan dan kepahlawanan seorang tokoh. Bunyi alat musik gesek *kesok-kesok* yang mengiring *pakesok-kesok* atau biasa disebut *pasinrilik* (orang yang memainkan alat musik *kesok-kesok* atau melagukan *sinrilik*) harus selaras dengan lagu dan isi serta suasana cerita yang dibawakan.

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa naskah yang berbentuk *sinrilik*. Naskah ada yang sudah dibukukan dan adapula yang belum,

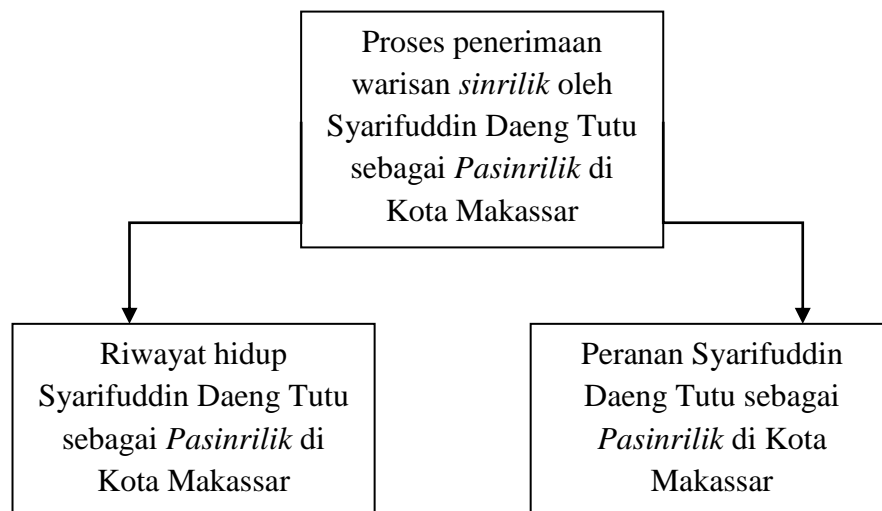
adapun naskah *sinrilik* yang dapat diiringi dengan *kesok-kesok* antara lain, *Sinrilik Kappala' Tallumbatua*, *Sinrilik I Makdik Daeng Ri Makka*, *Sinrilik I Manakku' Caddi-caddi* dan lain sebagainya. *Sinrilik* ini isinya mengisahkan tentang perjuangan dan kepahlawanan disela percintaan sang tokoh yang ditampilkan dalam cerita itu. *Sinrilik Bosi Timurung* adalah *sinrilik* yang dilagukan tanpa diiringi alat musik *kesok-kesok* dan biasanya dilantunkan pada tempat yang sunyi dikala orang yang berada disekelilingnya sedang tidur nyenyak. *Sinrilik Bosi Timurung* pada dasarnya berisi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pujaan yang menggambarkan kecantikan seorang gadis dengan membandingkan keadaan sekelilingnya.
- b. Merindukan kekasih yang menggambarkan kerinduan seorang jejaka terhadap gadis yang dicintainya.

(<http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2011/12/sinrilik-karya-sastra-unik-dari-kota.html#ixzz2IuLo1bAE>).

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat dan memahami konsep atau teori yang diuraikan di atas dapat dibuat bagan yang dapat dijadikan sebagai kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:



Skema I. Desain Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. (Prof.Dr.Sugiyono, 2011: 3). Pada bagian ini akan dibahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi objek penelitian, definisi operasional variable, sasaran dan informasi.

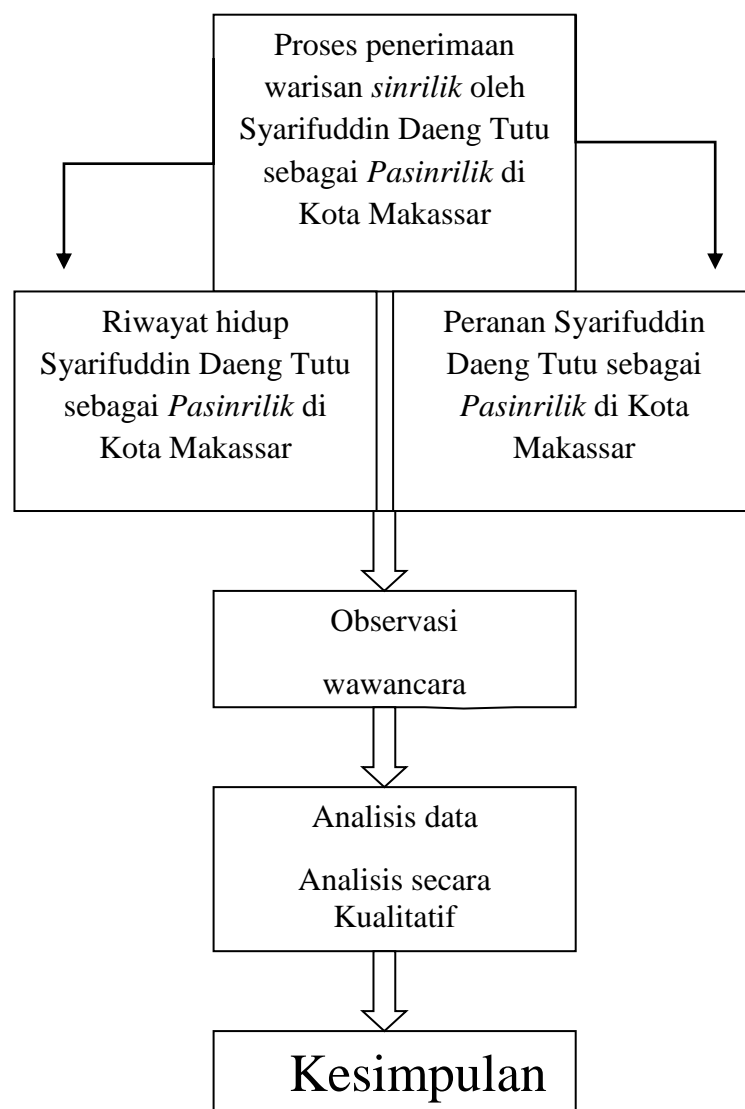
A. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Riwayat hidup (Biografi) Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik*. Dengan demikian objek penelitian yang akan diamati meliputi :

1. Proses pewarisan *sinrilik* oleh Syarifuddin Daeng Tutu.
2. Peranan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* di Kota Makassar.

B. Desain Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian tentang biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik*, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaanya dibuat desain penelitian sebagai berikut :



Skema II. Desain Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penjelasan variabel yang telah dikemukakan mengenai variabel yang telah di amati. Oleh karna itu, agar tercapainya tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian yang sangat penting dijelaskan ialah sebagai berikut :

1. Riwayat hidup Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* dimulai pada tahun 1983 saat menjabat sebagai staf media pertunjukan rakyat di Departemen Penerangan Kabupaten Gowa.
2. Peranan Syarifuddin Daeng Tutu dalam melestarikan *sinrilik* sangat penting terhadap kelestarian musik tradisional *sinrilik*.
3. Keberadaan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* sangat dibutuhkan bagi masyarakat Makassar yang ingin mempelajari *sinrilik* dan menikmati musik tradisional *Pasinrilik*.

D. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah mendapatkan data tentang Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* di Kota Makassar yang bertempat tinggal di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa.

2. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang riwayat hidup Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* di Kota Makassar yaitu, Burhanuddin Daeng Ngawing dan Anwar Daeng Sitaba.

E. Teknik Pengumpulan Data

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengingat secara langsung apa yang dikatakan oleh Syarifuddin Daeng Tutu, keluarga, dan teman – temannya tentang riwayat hidup Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berjalan dengan lancar, sebab narasumber banyak memiliki waktu dalam memberikan informasi dan lokasi tempat penelitian yang sangat mudah dijangkau dengan kendaraan beroda dua dan beroda empat. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi/sasaran tempat meneliti kurang lebih sekitar tiga puluh menit atau lebih.

3. Wawancara.

Menurut Lexi J. Moleong (1990: 125), pengertian wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu, pewawancara dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dengan metode wawancara yang dikemukakan oleh Lexi J. Moleong, dalam hal ini peneliti secara langsung

mewawancarai responden yaitu Bapak Syarifuddin Daeng Tutu sebagai narasumber utama dalam proses penelitian ini mengenai Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik atau analisis kualitatif dengan langkah – langkah :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari nara sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman inti dari data.
3. Hasil redaksi disusun dengan membuat satuan – satuan kemudian dikategorikan menurut rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Proses penerimaan warisan *sinrilik* oleh Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* Di Kota Makassar.

Syarifuddin Daeng Tutu lahir hari Kamis, tanggal 28 April 1955 di Desa Gantarang Taeng Kabupaten Gowa. Syarifuddin Daeng Tutu adalah anak ke 9 dari 13 bersaudara dari ayah yang bernama H.Sampara Daeng Matika dan ibu yang bernama H.Subaedah Daeng Baji’.

Syarifuddin Daeng Tutu terlahir dengan nama Syarifuddin, dilahirkan 10 tahun setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia, di era masa pendudukan Belanda. Pada saat bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) tahun 1960 waktu itu hanya mengandalkan ingatan. Masa itu Syarifuddin Daeng Tutu masih mendapati buku yang terbuat dari batu. Keadaan seperti inilah yang membentuk watak Syarifuddin Daeng Tutu pada zaman itu dan yang dialaminya sampai sekarang, yaitu menjaga kelestarian budaya bangsanya.

Syarifuddin Daeng Tutu berzodiak Taurus yang menurut ramalan bintang Taurus adalah simbol kepastian dan kehendak yang kuat. Taurus biasanya berjuang untuk mendapatkan rasa aman batiniah dan jasmaniah, sangat menikmati alunan melodi dan musik yang indah, memiliki

pandangan yang baik untuk meraih tujuan sehingga mereka berhasil, dan gigih pada keputusan yang telah dipilih. Hal ini sama dengan sifat Syarifuddin Daeng Tutu yang menyukai melodi dan musik serta konsisten/tetap dalam mengambil keputusan.

Syarifuddin Daeng Tutu pada tahun 1981 menikah dengan istri pertamanya Husniah Daeng Ngugi dan dikaruniai 2 putri, yang anak pertamanya bernama Nur Adniah Sari Daeng Ngiji yang dikaruniai 3 anak, anak keduanya bernama Nur Samsiah Daeng Te'ne dan dikaruniai 2 anak. Sembilan tahun menjalin rumah tangga dengan Husniah Daeng Ngugi akhirnya pada tahun 1990 Syarifuddin Daeng Tutu bercerai karna adanya perbedaan prinsip.

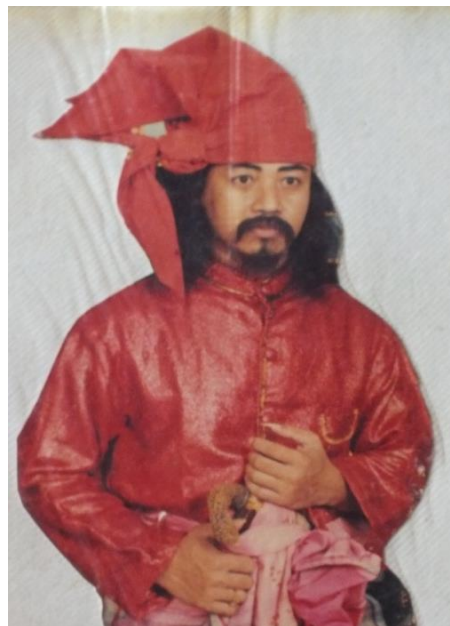
Tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 1993 Syarifuddin Daeng Tutu menikah lagi dengan istri keduanya Wahidah Daeng Cora dan masih bersamanya sampai sekarang. Syarifuddin Daeng Tutu dikaruniai 2 anak, anak pertamanya Nur Fatimah Daeng Takontu dan anak keduanya Malik Abdul Aziz Daeng Tika.

Sejak kecil, Syarifuddin Daeng Tutu sudah merasakan getirnya kehidupan. Kondisi ekonomi keluarga yang tak menentu membuat Syarifuddin Daeng Tutu sering membantu orang tuanya bertani, mengembala sapi dan mencari kayu bakar. Syarifuddin Daeng Tutu kecil saat itu sering bergaul dengan *Pakalawaki tedong* (Pengembala sapi) untuk membantu perekonomian keluarga.

Syarifuddin Daeng Tutu mulai mengenal *pasinrilik* pada awal tahun 1960 , saat Syarifuddin Daeng Tutu masih duduk di bangku sekolah dasar SDN 5 Sungguminasa. Pada saat itu Syarifuddin Daeng Tutu sering kali menghadiri acara kesenian yang ada di daerahnya, serta sering diajak oleh neneknya Daeng Ngiji yang seorang *anrong bunting* (penasehat pengantin tentang perkawinan) ke acara perkawinan yang hiburannya adalah *pasinrilik* dan tempatnya itu ditempatkan di halaman rumah yang disebut *baru'baruga* atau *baruga*.

“Awalnya, pada saat saya sering menemani nenek saya yang seorang anrong bunting ke pesta yang hiburannya bermacam – macam yaitu paganrang, pakacaping, ganrang bulo dan *pasinrilik*. Ketika pementasan *sinrilik* saya sering diajak oleh *pasinrilik* untuk mendampinginya bermain dan pada waktu itu tidak sembarang anak yang dipanggil untuk berdampingan dengan *pasinrilik* , disinilah awal mulanya saya tertarik dengan *pasinrilik*. ”

Keterangan Syarifuddin Daeng Tutu saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 2 Februari 2013.



(Gambar 1. Syarifuddin Daeng Tutu tahun 1970)
(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Masyarakat Makassar saat mengadakan hajatan maka di undanglah berbagai macam kesenian tradisional Makassar seperti ; *pasinrilik*, *pakacaping*, *parabana*, dan *teather ganrang bulo* untuk menghibur masyarakat sekitar, dan sewaktu *pasinrilik* lagi istirahat Syarifuddin Daeng Tutu mulai mencoba untuk memainkan kesok-kesok meskipun belum mengetahui bagaimana cara memainkannya.

Pada saat *pasinrilik* mulai memainkan *sinriliknya*, Syarifuddin Daeng Tutu sering dipanggil berdampingan dengan *pasinrilik*, saat itu tidak sembarang anak – anak dikampungnya yang dipersilahkan untuk berdampingan dengan *pasinrilik*. Baruga tempat menampilkan *sinrilik* pada waktu itu adalah sebuah bangunan yang terpisah dari rumah aslinya, dengan ukuran yang sangat kecil yaitu berkisar 4x4 meter persegi atau seluas dengan ukuran *Balla'balla'*. Sejak saat itu Syarifuddin Daeng Tutu mulai memperhatikan dan mengamati permainan *pasinrilik*.

Kesenangan Syarifuddin Daeng Tutu kecil terhadap *sinrilik* sangat mengebu – gebu, bersama dengan saudara – saudaranya waktu itu membuat alat musik sendiri. Alat musik *kesok-kesok* (alat musik yang digunakan *pasinrilik*), dibuatnya dari pohon bila yang dibelah dua kemudian isinya dikeluarkan, setelah kering lalu sisi pinggir atas dan bawah diberi kayu panjang seperti gagang gitar ditengahnya dan talinya terbuat dari tali rem motor ataupun kawat. Alat musik inilah yang digunakan Syarifuddin Daeng Tutu kecil untuk menghibur dirinya saat mengembala sapi.

Syarifuddin Daeng Tutu mulai mencoba untuk mempelajari kesenian musik tradisional ini dengan melihat teknik menggesek dan cara bernyanyinya dari *pasinrilik* yang ada di pedesaan yaitu Tiling Daeng Lewa dan dari pamanya yang bernama Syamsuddin Daeng Sirua yang juga handal memainkan kesok-kesok. Kemampuan bermain *sinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu dipengaruhi kakaknya, almarhum Sirajuddin Daeng Bantang, maestro *sinrilik* yang meninggal dunia tahun 2010. Saat masih duduk di bangku SMP Negeri 1 Sungguminasa tahun 1966, Syarifuddin Daeng Tutu sering menemani sang kakak mementaskan *sinrilik*.

”Saya mulai tertarik memainkan kesok - kesok dari dahulu kala dan sering mendampingi kakak Almarhum Sirajuddin Daeng Bantang saat pementasan *sinrilik*.”

Hingga pada saat Syarifuddin Daeng Tutu beranjak dewasa, yaitu saat Syarifuddin Daeng Tutu sudah tamat belajar di STM 75 Gunung sari, jurusan listrik tahun 1975, tetapi takut dengan listrik. Keinginan yang besar untuk mempelajari *sinrilik* yang telah dilakukan sejak kecil ini semakin kuat. Keseringannya hanya memperhatikan dan menyimak cara memainkan *sinrilik* dan akhirnya menjadikannya sebuah kesenangan tersendiri.

Syarifuddin Daeng Tutu pada tahun akhir 1970-an sering mendampingi Mappaselleng Daeng Gau dan Sirajuddin Daeng Bantang dalam mengisi sebuah acara, peranan Syarifuddin Daeng Tutu saat mendampingi *pasinrilik* sebagai pemberi komentar setiap apa yang dikatakan oleh *pasinrilik* dan salah satu acara saat Syarifuddin Daeng

Tutu mendampingi Mappaselle Daeng Gau yaitu : Pagelaran kesenianan tradisional se-Sulawesi Selatan yang ke II dan bertempat di karebosi yang diadakan oleh Pangdam Hasanuddin oleh bapak Sugiarto, yang menceritakan kisah sejarah *Kappala' Tallumbatua*. Mereka berdua adalah seorang *pasinrilik* yang terkenal di masyarakat Makassar Gowa.

Anwar Daeng Sitaba seorang pemain musik tradisional Makassar yang mengenal Syarifuddin Daeng Tutu sejak tahun 1985. Anwar Daeng Sitaba juga telah bersahabat dengan Syarifuddin Daeng Tutu hingga sekarang masih sering bekerja sama dengan Syarifuddin Daeng Tutu saat mengisi sebuah acara yang diadakan Di Kota Makassar.

“Syarifuddin Daeng Tutu dahulu bersama kedua saudaranya yaitu Burhanuddin Daeng Ngawing dan Sirajuddin Daeng Bantang bertanya kepada saya tentang dimana seorang *pasinrilik* yang dapat direkam permainannya, saya mengatakan bahwa nenek saya seorang *pasinrilik* yang sangat terkenal dikampung saya yaitu Tiling Daeng Lewa sayapun membawa mereka untuk bertemu dengan nenek saya.”

Keterangan Anwar Daeng Sitaba saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 29 Desember 2013.



(Gambar 2. Anwar Daeng Sitaba saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 29 Desember 2013)

(Dokumentasi penulis, Minggu 29 Desember 2014, Jam 16 : 00)

Pada Tahun 1985 Syarifuddin Daeng Tutu bersama kakaknya Sirajuddin Daeng Bantang mendatangi *pasinrilik* yang ada di kampung – kampung. *Pasinrilik* yang terkenal di kampung itu ialah Tilin Daeng Lewa kakek dari Anwar Daeng Sitaba yang tinggal di Jl. Bonto Bila Desa Julubori’ Kec. Pallangga Kab. Gowa . Syarifuddin Daeng Tutu dan Sirajuddin Daeng Bantang mulai mewawancarai dan merekam permainan *sinrilik* Tilin Daeng Lewa. Dokumentasi inilah yang dijadikan pembelajaran oleh Syarifuddin Daeng Tutu untuk mempelajari tentang *sinrilik*.

Seiring dengan berjalannya waktu, Syarifuddin Daeng Tutu mulai mempelajari *sinrilik* secara otodidak, dengan melihat cara memainkan *sinrilik* Mappaselleng daeng gau yang disebut dengan istilah *emba-emba tedong* dan Sirajuddin Daeng Bantang yang dasar *sinriliknya* adalah royong. Syarifuddin Daeng Tutu dengan seringnya mendampingi kedua *pasinrilik* dari situlah Syarifuddin Daeng Tutu mempelajari *sinrilik* secara otodidak tanpa meniru versi dari kedua *pasinrilik* tersebut, akhirnya Syarifuddin Daeng Tutu menemukan versinya sendiri yang diberi nama *sinrilik* Irama petualang. Irama *sinriliknya* ni sama dengan *pasinrilik* pada jaman dulu yang masih seperti orang yang bicara bukan menyanyi, tidak seperti halnya yang dilakukan Alm. Sirajuddin Daeng Bantang (Maestro *sinrilik*), yang menggunakan nada dasar *Royong* dalam *sinriliknya*.

Salah satu kakak Syarifuddin Daeng Tutu yaitu Burhanuddin Daeng Ngawing mengatakan bahwa ilmu *sinrilik* yang dimiliki oleh Syarifuddin Daeng Tutu itu dipelajarinya secara otodidak.

“dahulu sebelum menjadi *pasinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu mahir dalam bidang Teather dan bergabung di DKM (Dewan Kesenian Makassar). Syarifuddin Daeng Tutu mempelajari *sinrilik* karna pada waktu itu kurang sekali seniman yang mengetahuinya. Versi *sinrilik* yang dilagukan oleh Syarifuddin Daeng Tutu itu masih seperti dengan warna musik *sinrilik* yang aslinya. Dalam mempelajari *sinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu tidak pernah mendapatkan bimbingan khusus secara teknik dari *pasinrilik* dia hanya bertanya bagaimana itu ilmu pegetahuan *sinrilik*”

Keterangan Burhanuddin Daeng Ngawing saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 17 Januari 2014.



(Gambar 3. Burhanuddin Daeng Ngawing saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 17 Januari 2014)

(Dokumentasi penulis, Minggu 29 Desember 2014, Jam 17 : 00)

Burhanuddin Daeng Ngawing juga menambahkan, sangat bangga dengan keberadaan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* yang masih tetap mempertahankan keaslian musik *sinrilik*, dan jangan sampai *sinrilik* ini akan bermunculan dengan versi – versi yang baru sehingga lama kelamaan akan menghilangkan identitas dari musik *sinrilik* itu sendiri.

Tahun 1975 Syarifuddin Daeng Tutu menggeluti kesenian teather saat itu secara otodidak, Syarifuddin Daeng Tutu belajar dengan cara melihat permainan teather dan banyak membaca buku tentang teather. Syarifuddin Daeng Tutu menggeluti kesenian teather telah pergi ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Syarifuddin Daeng Tutu sempat bergabung dengan kelompok teather rakyat dan mementaskannya ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Syarifuddin Daeng Tutu juga pernah melakukan pementasan teather di TVRI yang disiarkan sekali dalam satu minggu.



(Gambar 4. Teather Syarifuddin Daeng Tutu bersama Burhanuddin Daeng Ngawing dan teman – temannya saat pengambilan adegan teather Ricappa' badi' di stasiun TV Makassar TVRI / Televisi Republik Indonesia tahun 1970-an)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

2. Peranan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* Di Kota Makassar.

Syarifuddin Daeng Tutu adalah seorang seniman musik tradisional Sulawesi Selatan yang melestarikan kesenian tradisional *sinrilik*. Bersama dengan *sinrilik*, Syarifuddin Daeng Tutu sudah pergi ke berbagai kota di nusantara baik dalam negeri maupun mancanegara.

Syarifuddin Daeng Tutu menghibur masyarakat dengan menyampaikan petuah bijak leluhur dalam sastra bertutur budaya Makassar. Meskipun syarat dengan pesan moral, Syarifuddin Daeng Tutu membawakan *sinriliknya* dengan santai dan gurauan agar para penonton lebih terhibur. Syarifuddin Daeng Tutu berpendapat bahwa penghasilan sebagai seorang seniman musik tradisional *sinrilik* tidak mencukupi untuk membiayai kehidupannya sehari – hari.

Pada saat Syarifuddin Daeng Tutu menampilkan *sinriliknya* Syarifuddin Daeng Tutu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa ini adalah suatu langkah yang dilakukan Syarifuddin Daeng Tutu dalam mengikuti perkembangan masyarakat Makassar terutama perkembangan dalam pemakaian bahasa. Selain itu, agar supaya masyarakat mengetahui apa yang dikatakan *pasinrilik*. Bahasa dalam pertunjukan ini merupakan salah satu unsur yang terpenting, karena melalui bahasa, antara pemain dan penonton dapat saling berinteraksi juga saling merespon satu sama lain.

Mata pencaharian Syarifuddin Daeng Tutu saat ini selain menjadi seorang seniman tradisional Makassar (*Pasinrilik*). Sekarang Syarifuddin Daeng Tutu adalah pensiunan PNS di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Syarifuddin Daeng Tutu saat ini menetap di desa Bontoramba' Kecamatan Sombaopu Sungguminasa, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1983, Syarifuddin Daeng Tutu ditetapkan menjadi pegawai negeri sipil yang bertugas sebagai staf media pertunjukan rakyat tradisional di Departemen Penerangan Kabupaten Gowa. Sejak saat itu Syarifuddin Daeng Tutu mulai berani tampil solo menampilkan *sinrilik*. Satu tahun kemudian Syarifuddin Daeng Tutu mulai mendapatkan tawaran untuk menampilkan kesenian tradisional *sinrilik* pada tahun 1984, pada acara Pekan Tari dan Musik Daerah tingkat Nasional.

Sanggar Sirajuddin Bantang adalah salah satu sanggar yang didirikan oleh Syarifuddin Daeng Tutu bersama Kakaknya Sirajuddin Daeng Bantang, untuk memperkenalkan kesenian tradisional Makassar. Syarifuddin Daeng Tutu di Sanggar Sirajuddin Bantang, melatih beberapa anak didik sanggar untuk memainkan kesenian *sinrilik*.

Sanggar Sirajuddin bantang yang terbentuk pada tanggal 16 Agustus tahun 1984, yang beralamat di jalan Pallantikang 1 nomor 5 di kelurahan tombolo' Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa. Bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan lokal Makassar, terutama *Sinrilik*, yang peminatnya masih kurang dikalangan pemuda Sulawesi Selatan.

Sanggar Sirajuddin Bantang pertama kali melakukan pementasan di daerah Sungguminasa Kabupaten Gowa kemudian tampil di rumah jabatan gubernur, pada tahun itu juga mendapatkan undangan ke Jakarta untuk mengikuti Festival anak – anak Nasional dan Festival Koreografi. Dari 20 anak muda binaannya di Sanggar Seni Sirajuddin, hanya segelintir yang berminat menekuni *sinrilik*.

”Mereka pun sekedar bisa memainkan *sinrilik*, tetapi tidak bisa sambil bertutur. Jika akhirnya terbentur kendala bertutur, biasanya mereka malas melanjutkan (*sinrilik*). Itulah sebabnya mengapa saat ini *sinrilik* terancam punah. Apalagi, masyarakat pada umumnya cenderung lebih senang menggunakan jasa organ tunggal dalam hajatan mereka. Proses regenerasi yang terus diperjuangkan Syarifuddin Daeng Tutu hingga kini belum terwujud. Buat saya, ini menjadi tantangan terbesar. Saya berharap salah satu anak saya mau menekuni *sinrilik*”

Keterangan Syarifuddin Daeng Tutu saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 2 Februari 2013.

Pada bulan januari – April biasanya Syarifuddin Daeng Tutu mendapatkan tawaran 2 sampai 3 kali. Terkadang juga Syarifuddin Daeng Tutu mendapatkan tawaran kurang lebih 9 kali dalam sebulan, pada saat musim pemilihan kepala daerah di Sulawesi Selatan. Bayaran yang Syarifuddin Daeng Tutu dapatkan sekali tampil khusus untuk menampilkan kesenian *pasinrilik* ini adalah Rp. 250.000 - Rp. 500.000.

Sebelum mahir memainkan *sinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu juga mempelajari kesenian lainnya seperti ; *Paganrang* (Gendang Makassar), *Kecapi*, *Suling*, *Pui – pui*, *Tarian*, dan *Ngaru*. Keahliannya dalam *Anggaru*

membuat Syarifuddin Daeng Tutu sering dipanggil untuk mengisi acara penjemputan para pejabat.



(Gambar 5. *Ngaru* Syarifuddin Daeng Tutu pada acara penjemputan tamu – tamu agung dan penjemputan pejabat tahun 1980-an)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Dalam menguasai alat musik tradisional lainnya seperti Gendang Makassar, suling, *pui'-pui'* dan kecapai Syarifuddin Daeng Tutu banyak belajar dari kakak – kakaknya yaitu ; Alm. Sirajuddin Daeng Bantang, Burhanuddin Daeng Ngawing, dan Alm. Kalimuddin Daeng Tombong.



(Gambar 6. Syarifuddin Daeng Tutu saat mengiringi tarian dan pagelaran seni tahun 1970)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Kemampuan Syarifuddin Daeng Tutu mempelajari kesenian secara singkat membuatnya berusaha untuk mencari hal – hal yang baru dalam berkesenian, salah satunya yaitu dengan mempelajari tarian karena tarian pada masa Syarifuddin Daeng Tutu kebanyakan adalah pria bukan wanita. dan membaca Ikrar yaitu mewakili para pemuda untuk membacakan janjinya kepada pemerintah



(Gambar 7. Syarifuddin Daeng Tutu saat menari dan membacakan Ikrar di gedung DPRD Sulawesi Selatan tahun 1980-an)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Selain menampilkan kesenian ini dari satu tempat ke tempat yang lain, dan sanggarnya mulai mengikuti perlombaan kesenian yang diadakan di kelurahan hingga di kota Makassar. Mulai dari perlombaan dari kampung ke kampung di daerah tempat tinggalnya, hingga mencoba untuk mengikuti berbagai perlombaan yang ada di berbagai daerah di Kabupaten dan bahkan perlombaan di Kota Makassar.

Selain mengikuti berbagai macam kegiatan kesenian, Syarifuddin Daeng Tutu juga kerap mendapatkan undangan untuk menjadi juri pada perlombaan kesenian tradisional Makassar baik perlombaan tari maupun musik. Syarifuddin Daeng Tutupun sering mendapatkan kunjungan dari berbagai pihak, baik dari mahasiswa, dosen, ketua sanggar, maupun masyarakat setempat untuk memberikan informasi mengenai adat istiadat maupun kebiasaan masyarakat Makassar Gowa. Adapun lembaga dan beberapa sanggar kesenian yang pernah di ikuti Syarifuddin Daeng Tutu :

1. Bergabung menjadi anggota sekaligus pemain musik pada lembaga kesenian batara gowa (LESBARAGO), yang dibentuk pada tahun 1967 di kolom Balla' Lompoa yang sekarang berganti nama menjadi Yayasan Kesenian Batara Gowa.
2. Bergabung menjadi pemain musik pada Yayasan Anging Mamiri (YAMA) di Sulawesi Selatan pada tahun 1970.
3. Menjadi anggota serta pemain musik Institut Kesenian Sulawesi yang didirikan oleh A.Siti Nurhani Sapada dibawah pimpinan Aminah Mattalatta pada tahun 1975.

4. Menjadi anggota dan pemain musik Makassar Art pada tahun 1978.

Syarifuddin Daeng Tutu adalah adik kandung Sirajuddin Daeng Bantang, yang merupakan maestro *sinrilik* dari Sulawesi Selatan yang meninggal pada tahun 2010. Pada akhir tahun 1970-an, Syarifuddin Daeng Tutu juga bersama kakaknya membentuk sebuah sanggar yang bernama Sanggar Sirajuddin Bantang, dan menjadi salah satu pembina di dalamnya.

Pada tahun 1988, Syarifuddin Daeng Tutu tampil dalam acara Asian Art Festival di Hongkong Syarifuddin Daeng Tutu mementaskan tari pakarena, pertunjukan tari dan musik tradisional Sulawesi selatan. Pada tahun 1993, dalam pertemuan teater se-Indonesia yang diadakan di gedung RRI Makassar. Pada tahun yang sama juga Syarifuddin Daeng Tutu mulai tur keliling Eropa dan diminta menyuguhkan *sinrilik* di beberapa negara Eropa, seperti Jerman, Swiss, Perancis, dan Austria.



(Gambar 8. Syarifuddin Daeng Tutu saat mementaskan kesenian tari pakarena tahun 1993 di Eropa)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Syarifuddin Daeng Tutu menampilkan *sinrilik* yang berkisah tentang Karaeng Pattingngalloang (Cendikiawan Kerajaan Gowa), teks *sinrilik* yang pada saat itu berbahasa Makassar. Syarifuddin Daeng Tutu berfikir bahwa *sinrilik* yang dibawakan dengan bahasa Makassar pada saat itu, banyak peserta dari luar negeri yang tidak mengerti artinya, dari situlah Syarifuddin Daeng Tutu mengambil kesimpulan untuk membacakan teks *sinrilik* yang semula menggunakan bahasa Makassar menjadi bahasa Indonesia.

Syarifuddin Daeng Tutu saat memainkan *sinrilik* suaranya terasa menyatu dalam irama musik yang monoton, Syarifuddin Daeng Tutu terdengar seperti orang yang berbicara dari pada bernyanyi. Banyak hal-hal yang biasa Syarifuddin Daeng Tutu tuturkan saat menyampaikan *sinriliknya*. Biasanya berisi tentang filsafat bijak yang diajarkan orang tua terdahulu dan kritikan kepada pemerintah.

Metode penyampaian *sinrilik* yang dulu hanya menggunakan bahasa Makassar Syarifuddin Daeng Tutu selingi dengan bahasa Indonesia. Syarifuddin Daeng Tutu ingin para pendengar memahami informasi yang disampaikan. Syarifuddin Daeng Tutu mengubah gaya tradisional yang dulu kesanya kaku dan serius kini disampaikan dengan gurauan yang seringkali membuat penonton tertawa, hal inilah yang membuat suasana formal menjadi lebih santai. Ciri khas yang dimiliki Syarifuddin Daeng Tutu sering kali diminta sebagai pembawa acara, baik acara politik, peresmian dan pemilihan umum.

Salah satunya yang sangat merasa terbantu dengan Syarifuddin Daeng Tutu adalah Anwar Daeng Sitaba, yang juga sebagai pemain gendang Makasar yang selalu menjadi pasangan saat Syarifuddin Daeng Tutu menjadi MC dengan *sinrilik*nya.

Anwar Daeng Sitaba mengatakan saat wawancara di kediamannya pada tanggal 29 Desember 2013,

“bapak Syarifuddin Daeng Tutu sangat membantu saya. Berkat beliau, saya juga sudah bisa mengunjungi berbagai daerah yang ada di tanah air, bahkan hingga keluar negeri pada tahun 1993 yaitu mengelilingi benua Europe : Vienna, Paris, Geneve, Bonn, Baset, Bochum dan Berlin” : Berkat beliau, saya bisa menafkahi keluarga saya sendiri.”

Anwar Daeng Sitaba juga menambahkan pada tahun 1985 Syarifuddin Daeng Tutu bersama saudaranya yakni almarhum Sirajuddin Daeng Bantang seorang Maestro *sinrilik*, mewawancarai dan merekam permainan *sinrilik* kakek Anwar Daeng Sitaba yaitu Tiling Daeng Lewa. Anwar Daeng Sitaba selama berkesenian bersama Syarifuddin Daeng Tutu tidak pernah mendapatkan teguran yang membuat perasaannya tersinggung dan Syarifuddin Daeng Tutu juga sangat tepat waktu dalam berkesenian.

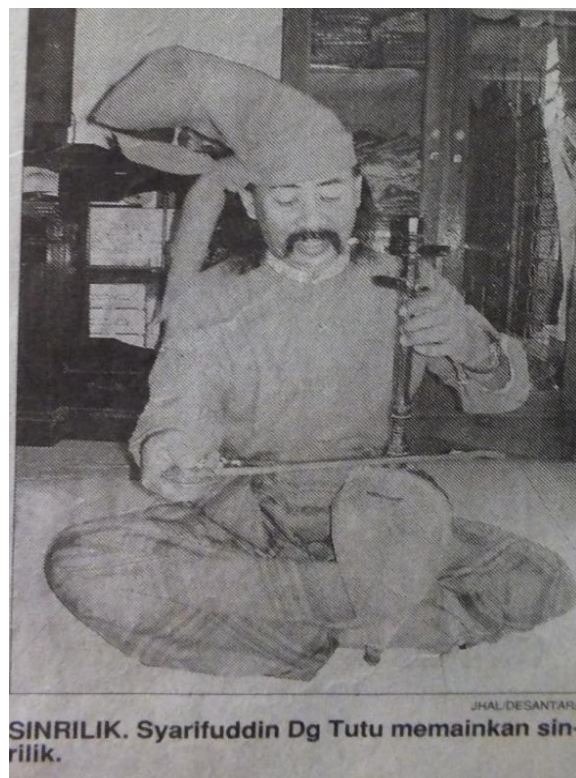
Kepiawaiannya mengemas *sinrilik* secara moderen mengundang perhatian seniman Eropa, semenjak saat itu Syarifuddin Daeng Tutu diminta menyuguhkan *sinrilik* di beberapa Negara Eropa, seperti Jerman, Swiss, Prancis, dan Austria.

Pada tahun 2005 Syarifuddin Daeng Tutu tampil di Capetown, Afrika Selatan, tempat Syekh Yusuf di makamkan. Syarifuddin Daeng

Tutu menceritakan tentang kisah Syekh Yusuf yang menyebarkan agama islam mulai dari Gowa hingga mancanegara.

Syarifuddin Daeng Tutu mengharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan lagi kesenian tradisional daerah Sulawesi Selatan, dan pemerintah harus sering mengadakan pementasan kesenian tradisional agar minat atau kecintaan para pemuda dan pemudi terhadap kesenian tradisional lebih meningkat.

Pada tahun 2006 Syarifuddin Daeng Tutu di sebuah media cetak yaitu koran Fajar yang terbit hari selasa 31 Oktober 2006 menjelaskan tentang *sinrilik* yang berjudul “*Siapa bilang Sinrilik tidak Islam*”.



(Gambar 9. Syarifuddin Daeng Tutu di sebuah media cetak 31 Oktober 2006)
, (Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Kesenian tradisional seperti *sinrilik* masih saja ditekan – tekan, dan orang yang menganggap *sinrilik* tidak islam dengan alasan tidak ada contoh dari Rasulullah SAW itu sangat tidak tepat. Sebab dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan yang tidak mengerti bahasa Arab tidak mungkin mengangkat kesenian bahasa Arab saja, dakwah akan lebih efektif bila menggunakan bahasa setempat. Jadi siapa bilang *sinrilik* tidak Islam ? isi yang terkandung didalam *sinrilik* banyak memberikan nasihat, anjuran berbuat baik terhadap orang lain, menuntut ilmu dan sebagainya.

Memang asla usulnya bukan dari masa Rasulullah melainkan dari budaya kita sendiri. Argumentasi yang diungkapkan Syarifuddin Daeng Tutu memang benar karna dalam sejarah proses masuk dan berkembangnya agama islam di Sulawesi Selatan berlangsung melalui perkembangannya dengan tradisi. Ulama dulu tidak menghilangkan tradisi lokal, tetapi mereka memadukannya dengan ajaran islam yang baru datang. Termasuk dalam tradisi pasang atau paruntuk kana di Kota Makassar yang menjadi cikal bakal musik tradisional *sinrilik*.

Syarifuddin Daeng Tutu menegaskan proses perpaduan antara tradisi dengan agama berjalan secara kultural. Artinya dalam pertemuan antara dua tradisi yang berbeda masing – masing tidak saling menghilangkan. Oleh karna itu, bukan hal yang aneh dalam pandangan Syarifuddin Daeng Tutu bahwa masyarakat Makassar berdoa mengikuti tata cara agama islam yang isi doanya telah ada dalam tradisi masyarakat Makassar.

Demikian pula yang terdapat dalam fungsi *sinrilik* yang dapat menyampaikan pesan – pesan islam melalui *sinrilik* tanpa menghilangkan cirri khas dari *sinrilik*. Seperti menyelamati alat musik kesok – kesok atau kerek – kerek gallang saat akan memulai pertunjukan. Syarifuddin Daeng Tutu lantas menegaskan upaya mengislamisasi kesenian tradisional selama ini belum tepat karna semua kesenian bisa saja islam tergantung niat dan bagaimana cara kita melakukannya.

Berbagai acara yang pernah diikuti oleh Syarifuddin Daeng Tutu sebagai seniman musik tradisional Makassar, yaitu pada acara ;

1. Pekan Tari dan Musik Daerah Tingkat Nasional, yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Kesenian dan diselenggarakan di Jakarta pada bulan januari tahun 1984.
2. Pagelaran Musik Tradisional Sulawesi Selatan kerja sama Taman Budaya dan Bidang Kesenian, yang di laksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Taman Budaya Ujung Pandang, yang diselenggarakan di Makassar bertempat di Benteng Sombaopu pada bulan November tahun 1990.
3. Pekan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, yang di laksanakan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sulawesi Selatan, yang diselenggarakan di Ujung Pandang pada bulan Juli 1991.
4. Pementasan Drama Kolosal “*Somba opu*” yang dilaksanakan oleh pengurus Dewan Kesenian Makassar dan PAFRI Sulawesi Selatan,

yang diselenggarakan di Makassar bertempat di Benteng Sombaopu pada bulan Juli tahun 1991.

5. Pencak Silat Verband Osterreich, tour Europe : Vienna, Paris, Geneve, Bonn, Basel, Bochum, Berlin, pada bulan Juni 1993.
6. Gelar Seni Religius *WIRID'99*, yang berlangsung di Makassar pada bulan Desember tahun 1999.
7. Sebagai peserta teladan pada acara Sayembara Cerita Rakyat, Daerah Sulawesi Selatan tahun 2007.
8. Meraih juara 1, pada acara Festival Budaya Serumpun yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan kerjasama Pusat Studi Melayu Universitas Hasanuddin tahun 2009.

Ciri khas yang dimiliki Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* membuat Syarifuddin Daeng Tutu sering dipercaya menjadi Presenter, MC (Master of Ceremony), Dalam peresmian kantor baru, peresmian pabrik, dan Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar.

MC (Master of Ceremony) merupakan singkatan bahasa inggris yang tersusun dari kata of Ceremony artinya adalah pemimpin acara yang berkuasa penuh terhadap jalannya sebuah acara. MC bisa juga disebut orang yang bertugas sebagai tuan rumah sekaligus pemimpin acara dalam panggung pertunjukan, hiburan, dialog, dan acara – acara sejenisnya. Syarifuddin Daeng Tutu membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan ataupun dalam acara televisi, radio dan acara – acara

formal maupun nonformal. Syarifuddin Daeng Tutu biasanya membawakan naskah yang telah disiapkan sebelumnya, tapi sering juga harus memberikan komentar ataupun informasi tanpa naskah.

Syarifuddin Daeng Tutu biasanya memperkenalkan terlebih dahulu peserta atau artis yang akan segera tampil diatas panggung, berdialog dengan penonton, dan secara garis besar menjaga tempo acara. Syarifuddin Daeng Tutu dalam memandu sebuah acara dituntut untuk dapat membawakannya dengan senda gurau/candaan agar suasana acara terasa menyenangkan. Adapun beberapa acara yang dipandu Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* di Kota Makassar.

1. Pada acara dialog “ *Keamanan dan Ketertipan Masyarakat* “.

Pada acara dialog “ *Keamanan dan Ketertipan Masyarakat* “ atau Kamtibmas yang diadakan pada hari minggu tanggal 15 Mei 2011 di Kedai kopi Daeng Sija di Jalan Boulevard Pannakkukang Mas Kota Makassar, yang diprakarsai oleh Batu Putih Trans Syndicate dengan dukungan beberapa pihak termasuk radio gamasi yang melakukan siaran langsung dan Celebes TV yang merekam dialog itu untuk siaran tunda. Di balai – balai duduk Ir.Syamsul Bachri AS dari Batu Putih Trans Syndicate mendampingi Syarifuddin Daeng Tutu yang dihadiri Walikota Makassar, Kapolresta Makassar Timur, beberapa pegawai Pemkot Makassar, dan petugas kepolisian serta beberapa politikus, seniman, akademisi, aktivis, ormas, dan Wartawan.

Berkisar dua jam berlangsungnya dialog Syarifuddin Daeng Tutu yang duduk bersila sambil menggesek kesok – kesok itu ibarat pengumpan bola yang melepaskan sentilan – sentilan dengan gaya jenakanya yang khas terhadap persoalan Kamtibmas. Yang menarik adalah karna Syarifuddin Daeng Tutu menunjukkan bagaimana pandangan, pendapat, aspirasi, dan dialog yang ternyata cukup efektif dikemukakan atau dilakukan dalam bentuk dan suasana senda gurau ala *sinrilik*.

Syarifuddin Daeng Tutu tidak saja membuktikan bahwa *sinrilik* mampu meredam kritik dan protes menjadi sesuatu yang santun dan dapat diterima tanpa kehilangan esensi persoalan, tetapi juga merangsang hadirin untuk bersikap terbuka dan kritis dalam suasana akrab, kekeluargaan dan sipakatau. Melihat kemampuan *sinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu dalam mengarahkan atau menciptakan suasana dialog yang relatif bebas dan terbuka namun terasa akrab. Masyarakat Makassar berharap kesenian *sinrilik* dapat menemukan vitalitas, fleksibilitas, dan relevansinya sebagai sarana komunikasi dalam konteks pengembangan demokrasi dan kemajuan peradaban masyarakat Makassar maupun bangsa Indonesia.

2. Pada acara “*Mengenang Alm. Daeng Basse*”

Pada Acara “ Mengenang Alm. Daeng Basse” yang diadakan pada tanggal 5 Maret 2008 di Bontoduri Kota Makassar. Syarifuddin Daeng Tutu menceritakan tentang kisah almarhumah Daeng Basse’, perempuan yang tidak mendapatkan bantuan kemiskinan seperti Raskin dan Askeskin dari pemerintah karena identitas mereka yang berasal dari Kabupaten

Bantaeng. Pada hari Kamis malam Daeng Basse dalam keadaan hamil 7 bulan menangis dan berteriak kesakitan kemudian mual dan muntah yang mengeluarkan cacing dan bau yang tidak sedap karena dia tidak makan selama 3 hari. Pada hari jum'at siang pukul 13:00 tanggal 29 Februari 2008 Daeng Basse menghembuskan nafas terakhir di rumah kontrakannya.



(Gambar 10. Syarifuddin Daeng Tutu pada saat mengisi acara *Mengenang Alm. Daeng Basse* di Jalan Bontoduri Makassar, 5 Maret 2008)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, jam 14 : 30 WIB)

3. Pada Acara pertemuan “*Tokoh Demokrasi* “

Pada acara pertemuan “ *Tokoh Demokrasi* “ yang di adakan pada tanggal 20 September 2010 di gedung Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin Makassar, tawa dan aplaus panjang sekitar 300 undangan malam itu saat Syarifuddin Daeng Tutu menyapa para penonton dengan bahasa inggris good night ladies and gentlemen. Syarifuddin

sebelumnya tampak memicingkan mata dan menatap lembaran naskah yang akan dibaca dalam pertunjukan malam kebudayaan.

Dalam pentasnya saai itu Syarifuddin Daeng Tutu memakai baju merah yang selaras dengan warna yang dipakai di kepala (Patonro'), ia duduk bersila dipanggung yang berukuran 1,5 X 2 meter sedikit menjorok kedepan dari panggung utama. Dua pria muda menemaninnya yang berperan sebagai pemberi komentar atas naskah yang dibawakan Syarifuddin Daeng Tutu.



(Gambar 11. Syarifuddin Daeng Tutu pada saat mengisi acara *Pertemuan Toko Demokrasi* di Gedung Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin Makassar, 20 September 2010)

(Dokumentasi penulis, Minggu 24 Mei 2013, jam 14 : 30 WIB)

Syarifuddin Daeng Tutu mulai menggesek kesok – kesok dan memulai penuturannya dihadapan para undangan. Deretan paling depan kursi penonton terdapat Erwin Schweishelm Drirektur Friedrich Ebert Stiftung Indonesia, dan Bambang Sulistiyo, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penuturannya diawali dengan penggalan riwayat tiga tokoh nasional : Muhammad Hatta, Sultan Syahrir, dan Tan Malaka. Meski naskah telah dibaca panitia, Syarifuddin Daeng Tutu sesekali melakukan improvisasi dengan interpretasikan penggalan naskah seputar kegigihan ketiga tokoh tersebut dalam memperjuangkan demokrasi.

Terkadang Syarifuddin Daeng Tutu menuturkannya dalam bahasa Makassar yang begitu fasih kemudian menginterpretasikannya dalam bahasa Indonesia. Penampilan Syarifuddin Daeng Tutu malam itu membuat penonton tertawa dan memberikan aplaus panjang. Kedua pria yang berada disamping kanan dan kiri Syarifuddin Daeng Tutu secara bergantian memberikan komentar terhadap naskah yang dibaca Syarifuddin Daeng Tutu. Sambil menggesek kesok – kesok Syarifuddin Daeng Tutu menjelaskan bahwa sejarah adalah fondasi masa lalu untuk bisa menata masa depan demokrasi yang lebih baik.

Syarifuddin Daeng Tutu secara jelas menggambarkan kegigihan tiga tokoh bapak revolusi itu melalui setiap bait yang dituturkan. Penampilan beliu malam itu yang sangat memukau adalah saat Syarifuddin Daeng Tutu melafalkan secara benar kata – kata seperti “ founding fathers (sedang bertemu dengan banyak bapak) atau the new rules of the world”. Bambang sulistiyo berkata diakhir sambutannya “ Syarifuddin Daeng Tutu juga seorang penutur yang sanggup menyampaikan pesan tersirat dalam setiap teks yang dibaca”. Menurut Bambang sulistiyo interpretasi Syarifuddin Daeng Tutu terhadap naskah bersumber dari literature sejarah

itu menunjukkan pemahaman dan pengetahuan luas Syarifuddin Daeng Tutu terhadap posisi dan keberadaan sejarah sebagai akar demokrasi bangsa.

4. Pada acara pembukaan “ *Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ)* ”

Pada acara pembukaan “ *Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ)* ” yang diadakan di Kota Makassar yaitu di kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tanggal 10 Juli 2011. Pada waktu itu Syarifuddin Daeng Tutu menyindir mahasiswa yang suka bertindak brutal di hadapan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional bapak Prof. Djoko Santoso, Kepala Badan Litbang Kementrian Pendidikan Nasional bapak Prof. Mansyur Ramli, Kapolda Sulawesi Selatan bapak Irjen Jhony Wainal Usman, dan Rektor UMI bapak Prof. Masrurah Mokhtar. Syarifuddin Daeng Tutu mengatakan bahwa jika semua mahasiswa fasih mengaji atau menghafal Al Qur’an, maka tidak akan ada mahasiswa yang bertindak brutal. Mahasiswa yang ikut dalam Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) hendaknya menjadi teladan bagi masyarakat dan para mahasiswa agar tercipta suasana yang aman dan damai.

5. Pada acara “*Pentas Seni Fort Rotterdam*”

Pada acara “*Pentas Seni Fort Rotterdam*” yang diadakan di Makassar pada tanggal 8 Juli 2012 .Syarifuddin Daeng Tutu, membawakan kelong berbahasa Makassar disertai candaan yang membuat para penonton tertawa tentang kesenian tradisional *sinrilik* yang dianggap mendekati kepunahan jika tidak diselamatkan, salah satunya dengan pertunjukan seni budaya secara rutin dilaksanakan maka diharapkan semakin banyak orang yang tergerak hatinya untuk lebih memperhatikan kebudayaannya yang semakin terpinggirkan oleh perkembangan zaman.



(Gambar 12. Syarifuddin Daeng Tutu saat mengisi acara *Pentas Seni Fort Rotterdam* Di Makassar, 8 Juli 2012)

(Dokumentasi Penulis, Minggu 24 Mei 2013, Jam 14 : 30 WIB)

Keberhasilan yang dicapai Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* dan dikenal oleh banyak lapisan masyarakat membuat Syarifuddin Daeng Tutu banyak didatangi oleh dosen, mahasiswa, dan seniman yang ingin bertanya langsung tentang kearifan lokal Sulawesi

Selatan. Dalam negri kiprah Syarifuddin Daeng Tutu pernah didaulat artis Nungki Kusukastuti untuk berbicara mengenai *sinrilik* di laboratorium tari Institut Kesenian Jakarta.

Syarifuddin Daeng Tutu dalam memperkenalkan *sinrilik* di kancah Nasional mungkin tak terhitung lagi jumlahnya. Syarifuddin Daeng Tutu kerap didaulat artis Nungki Kusumastuti untuk berbicara mengenai *sinrilik* di laboratorium tari Institut Kesenian Jakarta. Saat berbicara di hadapan para mahasiswa, ia sering mengungkapkan keprihatinannya terhadap kelangsungan *sinrilik*.

“walaupun sekarang kesenian tradisional sudah mulai surut tergantikan oleh kesenian moderen, namun saya berpendapat bahwa kesenian tradisional seperti ini memiliki tempat dan kegunaan tersendiri di dalam masyarakat. *Sinrilik* ini pula harus dilestarikan dan bukan dikembangkan, karna apabila dikembangkan akan kehilangan identitasnya (warna musik aslinya). Pelestarian *sinrilik* inilah yang menjadi mimpi saya sejak dahulu sampai sekarang.”

Keterangan Syarifuddin Daeng Tutu saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 2 Februari 2013.

Syarifuddin daeng Tutu pernah mempertontonkan kemahirannya bermain *sinrilik* di Warkop Pelni Makassar, dalam hal ini Syarifuddin Daeng Tutu menjadi penghibur dalam sebuah diskusi politik yang digagas sebuah organisasi masyarakat Makassar. Hampir dua jam lamanya, diskusi berlangsung Syarifuddin Daeng Tutu terus memainkan *sinriliknya*. Ada dialog antara pemain *sinrilik* dengan penonton, dengan cara merespon secara spontan yaitu : ungkapan perasaan yang secara tiba – tiba dilakukan

oleh penonton untuk merespon syair yang diungkapkan Syarifuddin Daeng Tutu dalam pertunjukan musik tradisional Makassar yang senantiasa menimbulkan kesenangan tersendiri bagi para peserta diskusi.

Syarifuddin Daeng Tutu juga mengatakan bahwa kesenian tradisional kian terasing di rumahnya sendiri. Generasi muda terpukau dengan pertunjukan yang semata mengedepankan estetika dibandingkan etika. Kesenian musik tradisional *sinrilik* tantangannya semakin berat karena pemerintah kurang berkomitmen terhadap pelestarian kebudayaan tradisional. Dalam lima tahun terakhir, pemerintah tak pernah lagi menyelenggarakan festival budaya secara rutin.

Setelah masa pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tanggal 1 Mei tahun 2011, Syarifuddin Daeng Tutu semakin giat menuangkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat yang ingin mengetahui tentang *sinrilik* ataupun yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Makassar Gowa.

B. PEMBAHASAN

Perjalanan karir kesenian tidaklah harus dengan harta kekayaan tetapi dengan ketekatan dan keberanian, seperti yang dialami Syarifuddin Daeng Tutu yang lahir tanggal 28 April 1955, dulunya hanya seorang anak petani dan berkat kesenian yang digelutinya selama bertahun – tahun membuatnya dapat bekerja di Instansi pemerintahan. Sebelum menguasai *sinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu terlebih dahulu menguasai bidang kesenian lainnya seperti : Teather, Tarian tradisional dan *Angngaru*, Syarifuddin Daeng Tutu juga mempelajari alat musik tradisional lainnya seperti : Suling, Kecapi, dan Gendang Makassar (*Paganrang*).

Seniman tradisional seperti *pasinrilik* semakin sulit dijumpai ditengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Hiburan tersebut semakin sulit dijumpai dikalangan masyarakat, Keadaan seperti ini sangat memprihatinkan bila bentuk-bentuk hiburan dan kesenian tradisional kita sudah lenyap, itu berarti bahwa sebagian warisan budaya punah. Keadaan seperti itu kita upayakan tidak menimpa bangsa kita dengan tidak henti menumbuhkan perhatian serta minat masyarakat terutama generasi muda terhadap bentuk-bentuk hiburan kesenian tradisional. Kesenian tradisional *pasinrilik* ini merupakan sumber nilai bagi masyarakat Makassar , dan nampak jelas dalam fungsinya sebagai sumber informasi yang baik, dan cepat mempengaruhi masyarakatnya.

Secara psiko – antropologis Anderson Sutton mengatakan bahwa kesenian *sinrilik* seringkali dianggap mencerminkan karakter dasar orang

Makassar yang penuh Emosi. Cerita – cerita *sinrilik*, terutama dalam lagu *bosi timurung* mewakili kepedihan yang dikaitkan dengan subordinasi Belanda, Bugis, Jawa pada tahun 1945. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar cerita *sinrilik* yang pernah ditulis banyak bercerita mengenai peperangan, heroism, intrik dan sebagainya. Tidak ada catatan yang pasti tentang bagaimana *sinrilik* pada masa lalu, yang jelas *sinrilik* berubah menjadi alat propaganda pemerintah pada masa Orde Baru yakni tahun 70-an dan 80-an. Pesan - pesan pemerintah untuk menyukseskan pembangunan dan menjaga stabilitas tiba – tiba muncul dalam berbagai jenis *sinrilik*. Seperti *sinrilik* KB (Keluarga Berencana), *sinrilik* Pamiliang Umunga (Pemilihan Umum), dan *sinrilik* P4. Propoganda orde baru ini berhasil menjangkau masyarakat Makassar sampai ditingkat bawah. Keadaan ini bukan berarti kesuksesan kesenian *sinrilik* makin diminati oleh masyarakat Makassar, akan tetapi *sinrilik* semacam itu gagal memikat hati penonton.

Sinrilik sebagai media propaganda ternyata tidak parallel dengan tumbuhnya vitalitas *sinrilik* dikalangan masyarakat Makassar. Pada akhir tahun 1990-an *sinrilik* mendapatkan perhatian dari pemerintah, yaitu ditampilkannya *sinrilik* melalui media elektronik seperti RRI (Radio Republik Indonesia) dan TVRI (Televisi Republik Indonesia). Setelah beberapa tahun *sinrilik* kurang menarik minat masyarakat Makassar dan nyaris dilupakan, kini *sinrilik* yang ditampilkan bapak Syarifuddin Daeng Tutu sebagai MC atau pembawa acara, rupanya banyak mengundang

perhatian masyarakat, karna dengan panduan semacam ini masyarakat lebih terhibur dan tidak menjadi jenuh saat acara berlangsung.

Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* membuat Syarifuddin Daeng Tutu sering dipercaya menjadi Presenter, MC (Master of Ceremony), Dalam peresmian kantor baru, peresmian pabrik, dan Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar. MC (Master of Ceremony) merupakan singkatan bahasa inggris yang tersusun dari kata of Ceremony artinya adalah pemimpin acara yang berkuasa penuh terhadap jalannya sebuah acara.

Syarifuddin Daeng Tutu dengan *sinriliknya* memandu sebuah acara atau sebagai MC itu tidaklah masalah karna untuk menghibur para penonton. Akan tetapi sebagian dari masyarakat menganggap kesenian *sinrilik* adalah bagian dari kepercayaan kuno masyarakat Bugis – Makassar yang harus dihilangkan. Pandangan semacam ini sering dibicarakan oleh para agamawan, yang mengatakan *sinrilik* ini tidak islami karena *sinrilik* menggunakan alat – alat kesenian yang menyerupai kesenian agama lain ataupun kepercayaan animisme. Keadaan seperti ini tidak meyorutkan semangat Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik*, untuk semakin melestarikan kesenian Sinrilik. Bahkan Menurut Syarifuddin Daeng Tutu kesenian *sinrilik* adalah bagian dari tradisi masyarakat Makassar yang tidak kalah islami dibandingkan dengan Qasidah. *Sinrilik* juga mampu menerbitkan secercah harapan tumbuhnya

gairah hidup salah satu tradisi lisan yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Makassar.

Dimasa ini kini, membicarakan keberadaan *pasinrilik* seperti Syarifuddin Daeng Tutu ibaratnya membicarakan sebatang jarum ditengah timbunan jerami. Keberadaannya nyaris tidak mendapatkan perhatian apalagi penghargaan dari pemerintah. Meski demikian, masih perlu pembuktian apakah keberadaan *pasinrilik* dimasa depan akan benar – benar terkikis oleh perkembangan zaman. Sebab bagaimanapun keadaanya ada keunggulan spesifik dari *pasinrilik* Syarifuddin Daeng Tutu yaitu kemampuannya memberikan kesenangan atau hiburan yang ringan, tidak perlu bersusah payah untuk memahaminya, karna disampaikan dalam dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Syarifuddin Daeng Tutu bertutur menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Lewat *sinriliknya* Syarifuddin Daeng Tutu dapat menyampaikan macam – macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai – nilai budaya, dan berbagai konsepsi yang perlu direnungkan, diresapi, dan dihayati oleh masyarakat Makassar dalam menghadapi permasalahannya.

"Dulu itu *sinrilik* menjadi penyampai pesan ke istana raja. Tak heran *pasirinlik* selalu bolak balik ke istana. Supaya pesan itu lebih memikat perhatian rakyat, maka disampaikan dengan gaya bertutur yang indah tetapi penuh isi dan makna."

Keterangan Syarifuddin Daeng Tutu saat diwawancarai penulis di kediamannya pada tanggal 2 Februari 2013.

Keberadaan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* dapat dikatakan cukup efektif dan komonikatif dalam menyampaikan sebuah informasi. Proses perubahan yang terjadi dalam diri manusia apakah itu berupa penambahan ilmu pengetahuan atau perkembangan sikap yang berasal dari luar, akan selalu memerlukan komonikasi. Ini menjadi salah satu penanda bahwa keberadaan Syarifuddin Daeng Tutu sangat penting dalam masyarakat Makassar.

Syarifuddin Daeng Tutu mengatakan ketika *sinrilik* mulai digunakan sebagai media untuk rakyat, maka yang banyak diceritakan adalah tentang legenda, umpamanya cerita tentang kisah cinta diantara *Maipa Duapati* dengan *Datu Museng*, kisah tentang *Tuanta Salamaka* atau *Syeh Yusuf*. Memang awalnya para *Pasinrilik* menghafal naskah cerita-cerita itu, namun saat ini *Pasinrilik* lebih banyak membaca naskah. Pertunjukan *sinrilik* dilakukan semalam suntuk. Hingga kini *sinrilik* masih sangat diminati oleh para penontonnya, sebab di samping menjadi media hiburan rakyat dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur humor, juga kaya dengan pesanyang bersifat pendidikan, penanaman nilai-nilai, nasehat, kritikan dan kontrol sosial maupun informasi-informasi atau isu-isu terkini yang aktual.

Sifat pertunjukan *sinrilik* yang lebih interaktif membuat pertunjukan ini menjadi hidup dan sangat disukai penonton. Interaktif artinya penonton boleh melakukan dialog dan umpan balik terhadap apa yang disampaikan oleh *pasinrilik* secara spontan.

Kondisi seperti ini memberi ruang kepada penonton untuk mengambil bahagian dan terlibat dalam acara pertunjukan, bagi *pasinriliknya* sendiri kesempatan itu biasanya digunakan untuk berfikir dan mencari ide-ide baru yang akan segera disampaikan. Dengan demikian sesungguhnya banyak ide dan ucapan-ucapan yang disampaikan oleh *pasinrilik* secara spontan. Kesempatan seperti inilah biasanya berbagai pesan disampaikan oleh *pasinrilik*.

Syarifuddin Daeng Tutu menjelaskan bahwa kadang-kadang dalam cerita yang disampaikan melalui *sinrilik* berupa cerita tentang mitos ataupun legenda yang berasal dari cerita nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, misalnya cerita tentang *Kappala Tallumbatua*, *Tangkuban Perahu*, tentang asal-usul orang Sulawesi Selatan, cerita tentang *Karaeng Pattingaloang*, *Syeh Yusuf* dan sebagainya. Dan yang paling penting difahami bahwa cerita-cerita tersebut merupakan jembatan untuk menyampaikan pesan yang menjadi misi utama dalam bermain *sinrilik*.

Syarifuddin Daeng Tutu sangat khawatir dengan keberlangsungan *sinrilik*, apalagi para pemain *sinrilik* yang sudah meninggal dunia dan belum memiliki pewaris siapa yang akan menggantikannya. Termasuk kelompok – kelompok seniman tradisional yang tidak memikirkan secara maksimal terhadap pengembangan seni tradisional *sinrilik*. Menggunakan alat tradisional pun itu ada etiketnya misalnya gendang di Sulawesi

Selatan sangat tabu disentuh oleh orang perempuan apalagi untuk dimainkan itu merupakan pantangan besar.

Memang tidak dapat dinafikan bahwa ada kelompok generasi muda yang sudah tidak mau mengambil perhatian terhadap media warisan semacam *sinrilik*, hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya, frekuensi kemunculan *sinrilik* jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pertunjukan seni yang menggunakan media modern, jadi walaupun masih diminati namun jika jarang ditampilkan maka tentunya akan menyebabkan masyarakat khususnya anak-anak muda, memilih alternatif yang lain baik untuk memperoleh hiburan maupun berbagai pesan yang diperlukan.

Faktor lain adanya anggapan bahwa menyaksikan *sinrilik* berarti menyaksikan hal-hal yang sifatnya sudah kuno dan ketinggalan zaman, apalagi anak-anak muda yang berada di kota – kota besar yang sudah terbiasa dengan berbagai tontonan yang lebih modern. Di sinilah pentingnya kerja sama dari berbagai pihak untuk terus mengambil perhatian dan melakukan kampanye agar seni pertunjukan media warisan *sinrilik* tetap dikenali oleh generasi muda.

Keadaan inilah yang semestinya dipikirkan dan mendapatkan perhatian terutama bagaimana keberlangsungan seni pertunjukan media warisan *sinrilik*, sehingga tidak tinggal nama dan sejarah saja, termasuk media warisan lainnya yang masih wujud di daerah ini. Walaupun jumlah kelompok media warisan *sinrilik* di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar sudah tidak terlalu banyak lagi, namun diantara mereka terjalin

hubungan yang amat baik, mereka saling memberi informasi berkait dengan berbagai aktivitas baik yang disponsori oleh pihak pemerintah, oleh pihak perusahaan, maupun atas inisiatif dari kelompok media warisan itu sendiri.

Syarifuddin Daeng Tutu juga mengatakan bahwa sekarang pengambilan kebijakan tidak lagi pada tataran etika, estetika dan pemikiran yang sehat dengan berdasar pada tradisi nenek moyang yang telah mampu membangun kehidupan dengan mengedepankan sisi kemanusiaan dan keluhuran budaya, yang ada adalah apa yang diinginkan pimpinan, bukan apa yang sesuai dengan tataran budaya.

Syarifuddin Daeng Tutu sangat khawatir dengan keberlangsungan *sinrilik*, apalagi para pemain *sinrilik* yang sudah meninggal dunia dan belum memiliki pewaris siapa yang akan menggantikannya. Termasuk kelompok – kelompok seniman tradisional yang tidak memikirkan secara maksimal terhadap pengembangan seni tradisional *sinrilik*.

Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* pernah menjelaskan kepada masyarakat Makassar tentang asal usul nama dari Gunung Bawa Karaeng. Gunung Bawa Karaeng disebut Bawa Karaeng karena pada saat Syeh Yusuf telah melakukan *Ma'wali* yaitu Syeh Yusuf telah membersihkan dirinya dari berbagai godaan duniawi. Setelah itu Syeh Yusuf ingin melakukan manasik haji maka Syeh Yusuf mencari sebuah tempat yang sangat tinggi ataupun gunung yang sangat tinggi yang ada di daerahrahnya. Pada saat Syeh Yusuf mendaki gunung tersebut disetiap

langkahnya Syeh Yusuf berzikir kepada Allah SWT dengan mengucapkan Subhanallah, Walhamdulillah, Walailahailallah, Allahu Akbar, itulah sebabnya disebut Bawakaraeng karna setiap langkah yang dilakukan oleh Syeh Yusuf dengan memuji kebesaran Allah SWT.

Syarifuddin Daeng Tutu mungkin akan menjadi generasi ketiga *pasinrilik* di Sulawesi Selatan yang akan meneruskan kesenian tradisi tersebut, *pasirilik* yang pertama Mappasele Daeng Gau (Maestro *sinrilik*), *pasinrilik* yang kedua Sirajuddin Daeng Bantang (Maestro *sinrilik*). Syarifuddin Daeng Tutu juga menambahkan sebelum kesenian tradisional ini punah ditinggal zaman, Syarifuddin Daeng Tutu merasa terpanggil membesarkan keunikan sastra tutur Makassar.

Hal-hal tersebut di atas yang berkaitan dengan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *pasinrilik* di Kota Makassar yang memberikan inspirasi dan mendasari penulis untuk menjadikann Syarifuddin Daeng Tutu sebagai objek dari penelitian ini. Syarifuddin Daeng Tutu budayawan *sinrilik* ataupun yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Makassar Gowa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “ Biografi Syarifuddin Daeng Tutu sebagai *Pasinrilik* di Kota Makassar”. Maka disimpulkan bahwa Syarifuddin Daeng Tutu adalah salah satu seniman *sinrilik* yang masih bertahan hingga saat ini. Syarifuddin Daeng Tutu lahir pada tanggal 28 April 1955 di Desa Gantarang Taeng Kabupaten Gowa dan sekarang bertempat tinggal di Jln Malino RT 8 RW 2 Kelurahan Bontoramba Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa. Syarifuddin Daeng Tutu adalah anak ke 9 dari 13 bersaudara. Syarifuddin Daeng Tutu memiliki 2 istri, istri pertamanya bernama Husniah Daeng Ngugi memiliki 2 anak dan istri keduanya bernama Wahidah Daeng Cora memiliki juga 2 anak. Syarifuddin Daeng Tutu mulai mempelajari cara memainkan *sinrilik* pada tahun 1960 - an, tepatnya saat Syarifuddin Daeng Tutu berumur 5 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar SDN 5 Sungguminasa tahun 1960. Syarifuddin Daeng Tutu mempelajari kesenian ini dari pamannya Syamsuddin Daeng Sirua dan pada saat Syarifuddin Daeng Tutu masih duduk dibangku SMP Negeri 1 Sungguminasa tahun tahun 1966 mulai menemani kakaknya, yang seorang maestro *sinrilik* bernama Sirajuddin Daeng Bantang dan saat Syarifuddin Daeng Tutu sudah tamat belajar di STM 75 Gunung sari jurusan listrik tahun 1969. Syarifuddin Daeng Tutu mulai sering menemani Sirajuddin Daeng Bantang dan Mappaselle Daeng Gau saat pementasan. Tahun 1975 dan bergabung di Sanggar Batara Gowa sebagai pemusik, kemudian

bergabung dengan sanggar Yayasan Anging Mamiri tahun 1996, tahun 1975 bergabung di Institut Kesenian Sulawesi Selatan dan kemudian bergabung di sanggar Makassar art tahun 1978. Pada tahun 1983 diangkat sebagai Staf media pertunjukan rakyat di Departemen Penerangan Kabupaten Gowa. Kesempatan inilah yang membuat Syarifuddin Daeng Tutu untuk memasukkan *sinrilik* dalam memandu sebuah acara.

Berbagai acara yang pernah diikuti Pada tahun 1988 Asian Art Festival, tahun 1993 temu teather se - Indonesia di Makassar, tahun 1993 tur keliling Eropa yaitu : jerman, Swiss, Australia, Prancis, tahun 1996 mencari keberadaan etnis Makassar dalam suku Aborigin di Australia. Mulai masuk sebagai Pegawai Negri Sipil di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2000 dan pada tahun yang sama sebagai pengisi materi di laboratorium tari Institute Kesenian Jakarta (IKJ), kemudian pensiun sebagai Pegawai Negri Sipil di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tanggal 1 Mei tahun 2011.

B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan-temuan pada penelitian, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu ada upaya dari pemerintah atau instansi terkait dalam melestarikan kesenian musik tradisional *sinrilik* Makassar.
2. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat generasi muda dalam mempelajari, mengkaji, dan memahami tentang kesenian tradisional terutama pada tinjauan biografi seniman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

Ali Lukman, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka : Jakarta.

Amir, 2007. *Apresiasi bahasa dan seni*. Basen Press : Bandung.

Bantang Sirajuddin, 2008. *Sastra Makassar*. Pustaka Refleksi : Makassar.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2009. *Maestro Seni Tradisi & Anugerah Kebudayaan*.

Gie Liang, 1996. *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna : Yogyakarta

Moelino, Anton, M, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sugiyono, 2011. *Metode penelitian kombinasi*. Alfabeta : Bandung.

Sal Murgiyanto, 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Wedatama Widya Sastra : Jakarta.

Sukatanya Yudhistira, 2005. *Lima Puluh Seniman Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.

Susetyo Bagus, 1999. Fahmi Syariff, karta Jayadi, Nurlina Syahrir, Shaifuddin bahrin, *Perkembangan kesenian di sulawesi selatan*, Intisari:Ujung pandang.

St. Munasiah, 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan*.

Depdikbud : Jakarta.

B. Sumber Tidak Tercetak

Muhammad muklis. Icapila Daeng Kanan.

<http://lobelobenamakassar.blogspot.com/2011/12/sinrilik-karya-sastra-unik-dari-kota.html#ixzz2IuLo1bAE>). Diakses 17-12-2011

<http://www.gudangmateri.com/2010/04/definisi-biografi.html>

WebKota Daeng : 26 januari 2011, *Jenis alat musik yang di gesek*

C. Nara Sumber



Nama : Syarifuddin Daeng Tutu
 Umur : 59 Tahun
 Pekerjaan : Seniman Musik Tradisional Makassar dan Pensiunan PNS
 Alamat : JL. Malino Kel. Bontoramba Kec. Sombaopu Kab. Gowa



Nama : Anwar Daeng Sitaba
 Umur : 53 Tahun
 Pekerjaan : Seniman Musik Tradisional Makassar
 Alamat : Kec. Pallangga Kab. Gowa



Nama : Burhanuddin Daeng Ngawing
 Umur : 62 Tahun
 Pekerjaan : Seniman Musik Tradisional Makassar dan pensiunan PNS
 Alamat : JL. Kacung Daeng Lalang Kel. Tombolo Kab. Gowa

LAMPIRAN-LAMPIRAN